

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA
TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL
(Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar)**



Disusun Oleh:

**T. POPON YULIANSYAF
NIM. 160604046**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : T. Popon Yuliansyaf
NIM : 160604046
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Desember 2021

Yang Menyatakan,



T. Popon Yuliansyaf

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Disusun Oleh:

T. Popon Yuliansyaf

NIM: 160604046

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. H. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II



Cut Elfida, S.H., MA
NIP. 2012128901

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 1972042821999031005



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : T. Popon Yuliansyaf
NIM : 160604046
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : poponyuliansyaf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir

KKU

Skripsi

Yang berjudul:

Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 25 Desember 2021

Penulis

T. Popon Yuliansyaf
NIM. 160604046

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. H. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II

Cut Elfida, S.H., MA
NIP. 2012128901

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Desa Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”.

Skripsi ini disusun dengan maksud memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Marwiyati, SE., M.M Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan nasehat, arahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

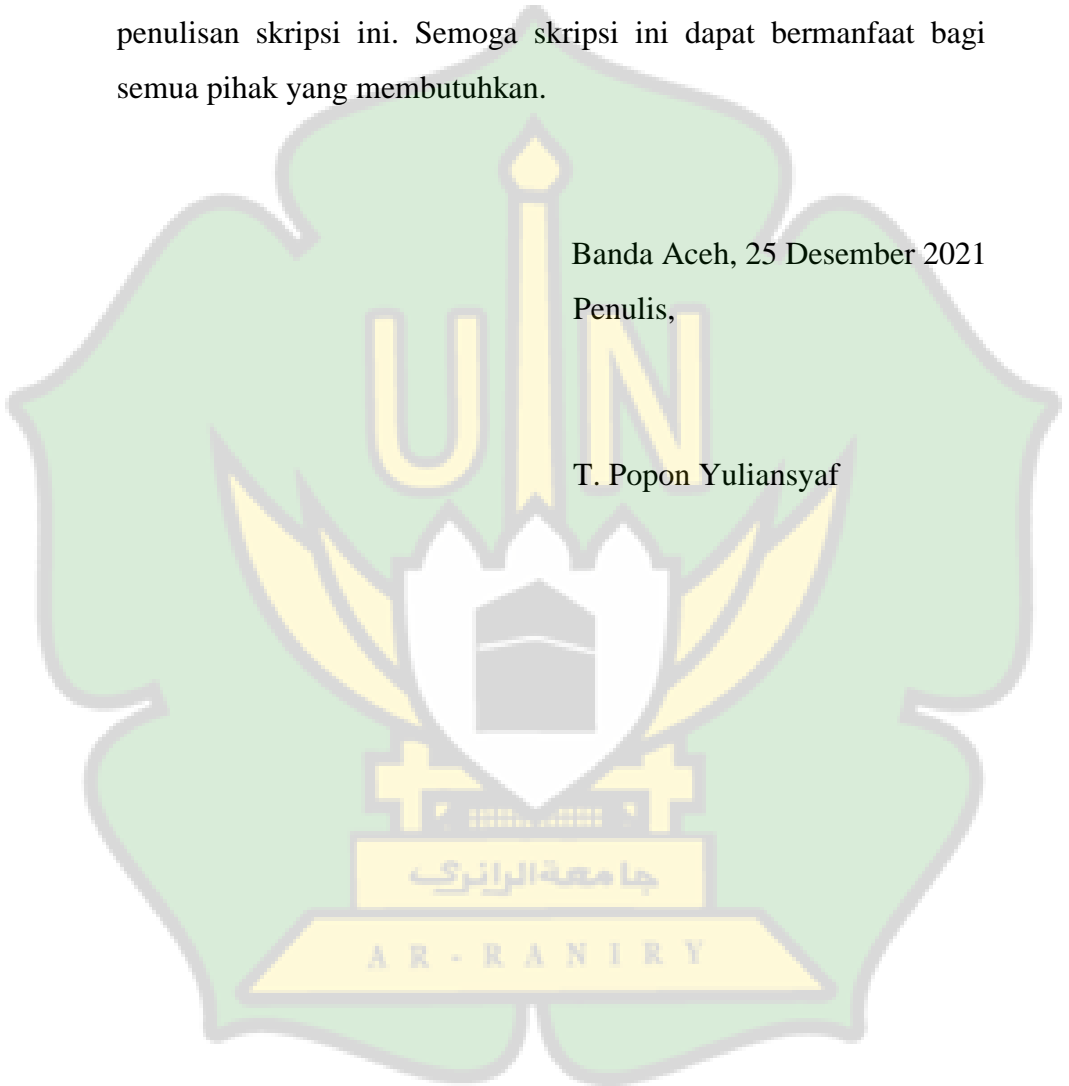
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bantuan , dukungan dan masukan yang penulis harapkan.
4. Dr. H. Hafas Furqani, M.Ec selaku dosen pembimbing I, dan Cut Elfida, S.HI., MA selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Idaryani, SE., M.Si selaku penguji I, dan A. Rahmad Adi, SE., M.Si selaku penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan arahan kepada penulis.
6. Yulindawati, SE., MM selaku Penasehat Akademik dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Terima kasih banyak telah memberi nasehat dan masukan kepada penulis.
7. Pihak Dinas Pariwisata Aceh Besar, Pemerintah Gampong Lubok Sukon, serta masyarakat Gampong Lubok Sukon yang telah mendukung dan memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda T. Raja Sayang dan Ibunda Sufriati Safrita, yang sudah bekerja keras dan selalu memberikan nasehat, doa yang tiada hentinya, dan kepada adik yang penulis cintai.
9. Kepada sahabat Bahagia dan keluarga Ilmu Ekonomi angkatan 2016.

Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapat ridho-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 25 Desember 2021

Penulis,

T. Popon Yuliansyaf



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
-------	------	-------------

◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harakat *fathah*,
kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah.
- b. Ta



ABSTRAK

Nama : T. Popon Yuliansyaf
NIM : 160604046
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/
Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Dampak Pengembangan
Desa Wisata Terhadap
Perekonomian Masyarakat Lokal
(Studi pada Desa Wisata Lubok
Sukon Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar)
Tanggal Sidang : 27 Desember 2021
Tebal Skripsi : 107 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.Ec
Pembimbing II : Cut Elfida, S.HI., MA

Penelitian ini untuk mengetahui model dan program pengembangan wisata Lubok Sukon dan dampak pengembangan wisata Lubok Sukon terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Pendekatan kualitatif, observasi dan wawancara kepada Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model wisata Desa Wisata Lubok Sukon adalah model wisata tradisional kebudayaan Aceh, dengan program pengembangan berupa pelestarian rumah adat, kebersihan, dan kekhasan Aceh Besar. Dampak terhadap perekonomian masyarakat masih kecil, karena pengembangan yang sudah dilakukan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat. Rekomendasi kepada Dinas Pariwisata Aceh Besar agar lebih aktif dalam mengembangkan Desa Wisata Lubok Sukon, Pemerintah Desa dapat menyusun peraturan pengelolaan pariwisata, dapat berkerjasama dengan badan-badan swasta dalam melakukan promosi dan pengembangan.

Kata Kunci: Pariwisata, Desa Wisata, dan Perekonomian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Pengembangan Pariwisata	11
2.2 Daya Tarik Wisata	15
2.3 Bentuk Pariwisata	16
2.4 Desa Wisata	16
2.5 Bentuk Usaha Pariwisata.....	18
2.6 Kesejahteraan Masyarakat.....	22
2.7 Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonom.....	24
2.8 Qanun Aceh Tentang Pariwisata	31
2.9 Kerangka Pikir.....	32
2.10 Penelitian Terkait	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Rancangan Penelitian	36

3.2 Subjek dan Objek Penelitian	36
3.3 Sumber Data	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Pengabsahan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Penelitian.....	42
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2 Profil Dinas Pariwisata	44
4.1.3 Profil Desa Lubok Sukon.....	45
4.1.4 Pemerintah Desa Lubok Sukon	47
4.1.5 Kondisi Budaya, Religi, dan Pendidikan	48
4.2 Hasil Penelitian.....	49
4.2.1 Potensi Desa Wisata Lubok Sukon.....	49
4.2.2 Dampak Pengembangan	53
4.2.3 Hambatan.....	61
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	34
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian	7
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33



DAFTAR SINGKATAN

APD	Anggaran Pendapatan Daerah
APEC	<i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
DISPARPORA	Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga
BPS	Badan Pusat Statistik
RIPPARKAB	Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	76
Lampiran 2 Surat Izin dari Dinas Pariwisata Aceh Besar	77
Lampiran 3 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Aceh Besar	78
Lampiran 4 Struktur Organisasi Desa Lubok Sukon	79
Lampiran 5 Foto dengan Dinas Pariwisata	80
Lampiran 5 Foto dengan Pemerintah Desa Lubok Sukon	81
Lampiran 6 Foto Wawancara Masyarakat	82
Lampiran 7 Foto Rumah Adat Wisata Lubok Sukon	83
Lampiran 8 Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian	85
Lampiran 9 Riwayat Hidup	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang mempunyai beragam potensi kekayaan alam, di mana potensi industri pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan negara dan pariwisata merupakan suatu kebutuhan manusia, baik itu masyarakat luar dalam perjalanan wisata maupun masyarakat lokal sekitar wilayah wisata. Dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sektor-sektor pariwisata mampu meningkatkan angka perbaikan, Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bagi negara (Amnar, dkk., 2017).

Pariwisata adalah salah satu sumber pendapatan negara dan sektor pariwisata merupakan kegiatan ekonomi mempunyai rantai yang panjang. Sektor pariwisata dapat berkontribusi dalam suatu negara, pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat yang beraktivitas dalam mengembangkan dan memanfaatkan peluang usaha di objek wisata. Di samping itu, pemanfaatan pariwisata oleh pemerintah melalui penerimaan devisa dan pajak. Pariwisata memberi peluang bagi para pengusaha dan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, seperti perhotelan, restoran, dan sarana transportasi. Keberadaan pariwisata dapat meningkatkan peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan pendapatan setempat. (Anisah & Riswandi, 2015).

Menurut Nurmawati (2006) dalam Rani (2018), keberadaan sektor pariwisata harus menjadi suatu perhatian dalam perumusan dan pengambilan kebijakan, karena pengembangan pariwisata nasional harus diarahkan menjadi sektor andalan secara luas sebagai penghasil devisa dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab itu, meningkatnya pendapatan daerah bisa meningkatnya pemberdayaan perekonomian masyarakat, dan mampu memperluas lapangan pekerjaan atau kesempatan berusaha.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 merupakan memberikan kewenangan penuh kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, hal tersebut membuat tuntunan dan tanggung jawab untuk mengembangkan dan menggali seluruh potensi sumber daya untuk menopang pembangunan di daerah. Dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang kepariwisataan merupakan integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terpadu, terencana, sistematis, berkelanjutan serta menjaga kepentingan nasional dalam pengembangan kepariwisataan. Pengembangan tersebut bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan, melestarikan alam, dan memperbaiki citra bangsa, serta memperkuat hubungan dengan negara lain (Sutawa, 2012).

Otonomi daerah merupakan peluang dan tolak ukur daerah dalam pembangunan dan mengelola aset dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimilikinya untuk kepentingan pembangunan ekonomi daerah. Maka dari itu, suatu daerah penting mengamati sektor

unggulan dalam mendorong pembangunan di daerah. Rani (2018) menjelaskan, industri pariwisata yang bertahan lama tidak hanya mengandalkan pada pembangunan fisik saja, seperti infrastruktur aksesibilitas (jalan raya, pelabuhan, bandara). Namun, lebih dari itu seperti pengembangan bersama dengan pengembangan kualitas individu pelaku kepariwisataan dan respon positif masyarakat sekitarnya. Sebagaimana konsep dan prinsip pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan menerapkan beberapa kaidah (Rani, 2018), yaitu:

1. Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh (*holistic*) tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus melestarikan objek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua.
1. Pembangunan pariwisata yang sesuai dengan karakter wilayah, kondisi lingkungan, kontak sosial dan dinamika budaya.
2. Penciptaan keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan dan penyediaan oleh masyarakat lokal, yang memunculkan hubungan timbal balik saling menghargai, nilai, adat istiadat, kebiasaan, dan warisan budaya.
3. Pemanfaatan sumber daya pariwisata serta yang memperhitungkan kemampuan lestariannya pengelolaannya secara *eco-efficiency* (*reduce, reuse dan recycle*), sehingga mencapai *eco-effectivity* (*redistribute, reactual*).

4. Pengelolaan kegiatan pariwisata yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi dari kedua sisi permintaan (pasar) dan penawaran (produk).

Akhir dari pembangunan dibidang kepariwisataan akan berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar, dan meningkatnya kesejahteraan (Rani, 2018).

Potensi Kabupaten Aceh Besar dalam pariwisata tidak hanya objek wisata pantai dan gunung, tetapi juga pada objek wisata kearifan lokal dan adat istiadat tradisional. Desa Wisata Lubok Sukon merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Aceh Besar, yang memiliki keunikan kebudayaan tradisional Aceh dan penataan berbasis ramah lingkungan. Desa Lubok Sukon memiliki sejarah panjang tentang kearifan adat lokal Aceh, di mana pada tanggal 15 Oktober tahun 2012 ditetapkan menjadi sebuah Desa Wisata Lubok Sukon oleh Pemerintah Aceh, kemudian pada 2013 Desa Wisata Lubok Sukon sudah mendukung dan kampanye visit Aceh, dan juga dibawah pembinaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (Buletin Haba, 2015).

Wisatawan meningkat tahun 2019, Republika.co.id (2020) berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi Aceh pada Oktober 2019 mencapai 2.563 orang, yaitu meningkat 7,19 persen dibandingkan September 2019. [MediaIndonesia](http://MediaIndonesia.com) (2020), saat ini pemerintahan sadar bahwa retribusi pariwisata memberi perubahan terhadap perekonomian daerah. Kabupaten Aceh Besar akan

menjadi pariwisata sebagai sektor andalan karena memiliki banyak dampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, apalagi potensi pariwisata yang dimiliki Aceh Besar tidak kalah dari daerah lainnya di Indonesia. Hal ini membuktikan potensi industri wisata Provinsi Aceh mampu berkontribusi terhadap perekonomian dan layak dipromosikan, dan mendatangkan sebuah perubahan atau peningkatan pendapatan dari hasil usaha di masyarakat sekitar.

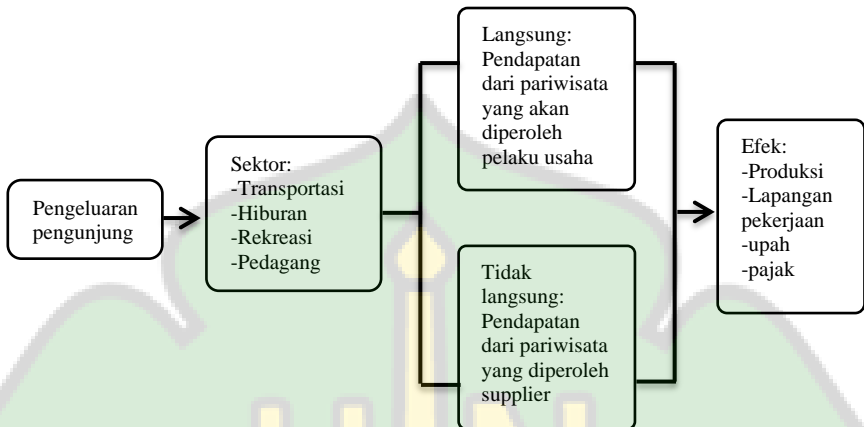
Menurut Rosin (2017) dalam Dini (2020), menyatakan kepariwisataan sebagian dari pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, yang dimaksud kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan memadai dan bisa menunjang kualitas hidup, pada akhirnya sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram.

Dalam Anisah & Riswandi (2015) menurut Sidarta (2002), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum dan setelah ada kegiatan pariwisata. Identifikasi tersebut diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi, budaya, tradisi dan perilaku untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan Faizun (2009), pariwisata

adalah kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga dapat memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat. Selain untuk meningkatkan penghasilan masyarakat pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya seperti meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kemajuan Desa Wisata Lubok Sukon tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Daerah, dinas terkait, dan upaya masyarakat dalam mengembangkan dan memajukannya serta menjaga kearifan lokal. Kebijakan pemerintah dan dinas terkait yang bersifat sebagai pemenuhan dalam menunjang sarana pengembangan dan promosi wisata sedangkan partisipasi masyarakat didasari dari pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Setiap tingkat perubahan wisata akan berpengaruh terhadap perubahan penghasilan, lapangan pekerjaan di sekitar objek wisata. Maka dari itu, kegiatan kepariwisataan sudah semestinya diikuti oleh peningkatan Anggaran Pendapatan Daerah (APD) dan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam hal ini tentunya akan menunjang sebuah perubahan secara langsung maupun tidak langsung berdampak berkurangnya kemiskinan dan pengangguran. Berikut adalah gambar peran pariwisata terhadap perekonomian.

Gambar 1.1 Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian



Sumber: Ardahaey (2011) dalam Anisah & Riswandi (2015)

Desa Wisata Lubok Sukon sangat penting untuk dikembangkan dan dipromosikan, apalagi nilai jual untuk wisatawan, keanekaragaman kearifan lokal Desa Wisata Lubok Sukon dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, potensi yang dimiliki oleh kawasan ini yang mengandung nilai bisa memberi perubahan dari sisi ekonomi serta berkontribusinya terhadap masyarakat sekitar. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian penelitian dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model dan program pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model dan program pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan dalam memahami dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian, khususnya bagi penulis, dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan penelitian sejenis.

b) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pariwisata, khususnya masyarakat sebagai pelaku

usaha disekitar Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

c) Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pengembangan pariwisata dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori pengembangan pariwisata, daya tarik wisata, bentuk pariwisata, desa wisata, bentuk usaha pariwisata, kesejahteraan masyarakat, dampak, dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi, qanun Aceh tentang pariwisata, kerangka pikir, dan penelitian terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, subjek dan objek, sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, profil Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar, profil Desa Wisata Lubok Sukon, Pemerintah Desa Wisata Lubok Sukon, kondisi budaya, religi, dan pendidikan Desa Wisata Lubok Sukon, hasil penelitian dan pembahasan, potensi Desa Wisata Lubok Sukon, dampak pengembangan, dan hambatan pengembangannya.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula. Perencanaan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati kegiatan tamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Dalam Ridho (2019), pariwisata berkaitan dengan pengelolaan atau perusahaan yang dilaksanakan untuk mengadakan evaluasi terhadap kondisi perkembangan suatu objek wisata, maka terlebih dahulu diperlukan suatu kajian tentang acuan yang dijadikan dasar dalam pengembangan suatu objek atau kawasan. Objek dan daya tarik suatu wisata adalah salah satu landasan dalam kepariwisataan sebagaimana dikemukakan oleh Marpaung (2000) dalam Ridho (2019), bahwa tanpa adanya suatu daya tarik di suatu daerah areal atau daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang atau dikembangkan jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata.

Dalam Ridho (2019), pengembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk

ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat di pisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Menurut Yoeti bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung pada tiga A (3A) yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Sedangkan menurut Hadinoto, ada lima jenis komponen dalam pariwisata yang mampu menunjang atau menentukan pengembangan suatu obyek wisata, yaitu:

1. Atraksi Wisata

Atraksi adalah daya tarik wisatawan untuk berlibur, atraksi yang identifikasi sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.

2. Promosi dan Pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting.

3. Pasar wisata

Pasar wisata merupakan bagian yang penting, walaupun untuk perencanaan belum atau tidak diperlukan riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

4. Transportasi

Keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi, transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

5. Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).

Bagian ini didominasi oleh pihak swasta dan keputusan mengenai rencana pada bagian ini ada pada pihak swasta.

Menurut Suwanto (2001) dalam Ridho (2019), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi:

1) Obyek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya spesifikasi/ciri khusus yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
- e. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, pantai, hutan dan lain-lain).

f. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2) Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

3) Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatawannya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Dalam hal ini setelah mengetahui tentang pengembangan pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana, kearifan budaya, promosi, pembaharuan adat istiadat. Indikator penting dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata karena suatu wisata dalam pengembangan harus dikembangkan terlebih dahulu sarana untuk mendukung pembangunan pariwisata, seperti membangun tempat penginapan, rumah makan, jasa transportasi disediakan, dan lainnya.

Dalam pengembangan pariwisata budaya dalam kategori pariwisata budaya, maka masyarakat dalam kawasan wisata harus ada kesadaran untuk meningkatkan pelestarian kearifan lokal yang dimiliki dan tidak terpengaruh pada budaya luar budaya yang sedang dikembangkan, seperti kerajinan tangan masyarakat, rumah adat, dan musik ada tradisional, dan sebagainya.

2.2 Daya Tarik Wisata

Dalam Ridho (2019) menurut Fandeli, pariwisata menurut daya tarik suatu wisata dibedakan tiga bagian, sebagai berikut:

1) Daya Tarik Alam

Daya Tarik Alam adalah wisata yang dilakukan seseorang mendatangi suatu daerah tujuan wisata yang dipengaruhi oleh keunikan daya tarik alam, seperti pantai, gunung, tebing, air terjun, dan wisata yang alami.

2) Daya Tarik Budaya

Daya tarik budaya adalah wisata dengan mengunjungi suatu tempat wisata karena dipengaruhi oleh kekhasan budaya seperti tempat sejarah.

3) Daya Tarik Minat Khusus

Wisata ini adalah pariwisata dilaksanakan oleh dipengaruhi minat khusus, seperti wisata olahraga, rohani, kuliner, dan kegiatan pariwisata sejenis lainnya.

2.3 Bentuk Pariwisata

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pariwisata maka perlu diketahui tentang bentuk-bentuk dari pariwisata. Dalam Ridho (2019) Menurut Pandit bahwa pariwisata terbagi beberapa bentuk dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

a. Menurut asal wisatawan

Jika wisatawan tersebut berasal dari luar negeri maka disebut pariwisata internasional, sedangkan jika berasal dari dalam negeri berarti merupakan pariwisata domestik.

b. Menurut jangka waktu

Lama waktu wisatawan yang tinggal di suatu tempat digolongkan ke dalam pariwisata jangka panjang dan jangka pendek, yang mana bergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

c. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan tersebut datang sendiri atau rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal atau pariwisata golongan.

2.4 Desa Wisata

Menurut Kementerian Pariwisata (2019), desa wisata adalah sebagai suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan suatu komunitas

masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan. Definisi lain menyebutkan bahwa desa wisata adalah kawasan perdesaan dengan luasan tertentu yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi kehidupan sosial-ekonomi, kegiatan sosial-budaya, keseharian masyarakat, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur ruang khas, dan keunikan khas lainnya. Memiliki potensi untuk dikembangkan komponen kepariwisataan, meliputi daya tarik wisata, akomodasi, makanan-muniman, dan fasilitas pendukung atau kebutuhan wisata lainnya, dikelola oleh masyarakat yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya (Naskah Akademik Aceh Besar, 2019: 16).

Menurut Dinas Pariwisata Sleman (2016), desa wisata adalah suatu pengembangan wilayah desa yang pada hakekatnya tidak merubah apapun yang sudah ada, tetapi lebih cenderung pada penggalan potensi desa dan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata. Di samping itu, mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang skalanya kecil dan mempunyai rangkaian pariwisata yang di mana suatu kunjung ke suatu destinasi wisata karena motivasi yang menjadi latar belakang orang untuk berwisata. Oleh karena itu, seseorang akan memilih jenis wisata yang sesuai dengan motivasi mereka untuk melakukan perjalanan. Selain itu, juga seseorang melakukan perjalanan karena dipengaruhi oleh faktor pendorong objek wisata, seperti keindahan dan sesuatu yang menarik dari sebuah objek wisata. Dalam hal ini, objek wisata Lubok Sukon merupakan wisata kebudayaan yang berdasarkan asal-usulnya karena keunikan adat istiadat kebudayaan Aceh khususnya kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, di mana meliputi kehidupan sosial-ekonomi dan kegiatan sosial-budaya masyarakat, arsitektur bangunan yang khas, dan keunikan khas perayaan hari-hari besar. Di samping itu, perlu dikembangkan komponen kepariwisataan meliputi daya tarik wisata, dukungan akomodasi, dan fasilitas pendukung kebutuhan pengembangan wisata lainnya.

2.5 Bentuk Usaha Pariwisata

Perusahaan atau pengusaha yang beraktivitas pada jasa pariwisata dapat berbentuk usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar yang membentuk dan mendukung industri pariwisata. Dalam hal ini dapat dilihat dari aspek produk, pengelola usaha-usaha

itu dapat digolongkan menjadi pengelola usaha jasa, pengelola usaha sarana, dan pengelola usaha jasa daya tarik.

Menurut Arjana dalam Yulianti (2020), berbagai bentuk usaha jasa itu dikemukakan sebagai berikut:

a. Usaha Jasa Wisata

Usaha jasa wisata meliputi jasa yang bergerak dalam bidang wisata termasuk usaha jasa yang menunjang kegiatan wisata, yakni sebagai berikut:

- 1) Usaha Jasa Perjalanan
- 2) Usaha Jasa Penyelenggaraan Pertemuan
- 3) Usaha Jasa Pramuwisata
- 4) Usaha Jasa Konsultan
- 5) Usaha Jasa Informasi
- 6) Usaha Jasa Impresariat
- 7) Usaha Jasa Sarana Wisata

Bentuk usaha jasa wisata tersedia karena permintaan wisatawan akan pemenuhan kebutuhan mereka, karena setiap wisatawan yang datang ke suatu objek wisata berasal dari daerah, suku, dan tujuan yang berbeda-beda.

b. Usaha Jasa Perhotelan

Hotel adalah suatu akomodasi penting bagi wisatawan, di mana seakan merupakan pengganti rumah atau tempat tinggalnya selama di perjalanan, sehingga pengguna atau tamu hotel menuntut suasana aman, nyaman, dan membutuhkan layanan yang ramah. Selain itu,

hotel yang terdapat di kota-kota maupun di kawasan objek wisata dapat di terkenal beberapa jenis-jenis penginapan, sebagai berikut:

- 1) *Motel*
- 2) *Resort*
- 3) *Homestay*
- 4) *Losmen*
- 5) *Guest House*
- 6) *Youth Hotel*
- 7) *Campin Ground*
- 8) *Chalet*
- 9) *Caravan*
- 10) *Villa*
- 11) *Bungalow*
- 12) *Cottage*
- 13) *Boutique Hotel*

Hotel merupakan salah satu kebutuhan bagi wisatawan, hotel yang lokasinya dekat objek wisata cenderung jasanya dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menikmati liburannya.

c. Usaha Jasa Transportasi

Jasa pariwisata dominan merupakan perjalanan dari daerah asal ke daerah tujuan atau di wilayah destinasi, transportasi dari hotel ke objek wisata, antara objek wisata ke bandar udara atau pelabuhan laut dan kembali ke hotel atau ke bandara. Dinamika perjalanan ini membutuhkan modal transportasi udara, darat dan laut, juga transportasi lokal. Selain itu, modal transportasi menuju daerah

wisata dapat disiapkan sendiri atau disediakan oleh biro perjalanan wisata.

d. Usaha Biro Perjalanan

Jasa perjalanan wisata merupakan badan yang menjual jasanya menyiapkan paket perjalanan wisata yang dibutuhkan wisatawan. Adapun beberapa bentuk badan yang menjual jasa perjalanan adalah:

- 1) *Tour Operator*
- 2) Biro Perjalanan Wisata
- 3) Agen Perjalanan

Usaha jasa perjalanan wisata berbentuk badan usaha yang memiliki syarat bahwa untuk menjalankan usaha ini harus memiliki tenaga profesional, dan memiliki kantor tetap yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung usaha.

e. Usaha Jasa Kuliner

Jasa kuliner adalah jasa yang paling banyak di cari oleh wisatawan, jasa kuliner meningkat dengan pesat dari skala pedagang kaki lima sampai pada warung makan, rumah makan, kedai makan, kantin dan cafe, restoran di hotel-hotel, dan di ruang publik serta *food court* di berbagai mall atau rest area. Begitu meluasnya jasa ini sehingga menimbulkan model wisata baru wisata kuliner berbagai mall, objek wisata, dan ditempat peristirahatan lain untuk rute perjalanan jauh. Usaha jasa kuliner mempunyai kegiatan dalam penyediaan dan pelayanan kebutuhan wisatawan untuk makan dan minum.

f. Usaha Jasa Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah suatu kawasan atau wilayah yang didalamnya terdapat objek dan fasilitas pariwisata. Usaha kawasan wisata adalah usaha yang kegiatannya membangun dan mengelola kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk kepentingan dalam memenuhi kebutuhan pariwisata. Selain itu, dalam kawasan itu dibangun sarana, prasarana dan objek daya tarik wisata. Usaha ini kegiatannya yaitu mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah ada.

g. Usaha Jasa Hiburan dan Cendera Mata

Jasa hiburan dan cendera mata terkait erat dengan kehidupan budaya, tradisi, perkembangan seni suatu daerah, yang tercermin dari berbagai produk seni yang dijual. Produk seni itu adalah seni rupa (patung, anyaman, lukis, tenun, kerajinan tangan), seni panggung (semua bentuk seni hiburan di atas panggung seperti seni tari, seni drama, dan seni pertunjukan lainnya). Jasa hiburan dan cendera mata memiliki daya tarik bagi suatu objek wisata untuk menarik para wisatawan.

2.6 Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Rosni (2017) dalam Ridho (2019), kesejahteraan sering diartikan sebagai kemakmuran, kebahagiaan dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spiritual yang diliputi rasa

keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan jasmani, rohani dan sosial sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Menurut Hermanita (2013), sejahtera menunjukkan keadaan yang lebih baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Lebih jauh sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat, baik itu mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, dan lain sebagainya.

Menurut Fahrudin dalam Ridho (2019), bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan memadai yang menunjang kualitas hidup sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin. Namun, berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dalam Ridho (2019), secara umum kesejahteraan sosial diartikan suatu kondisi yang sejahtera, yaitu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Kesejahteraan juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerjaan sosial. Sebagai analogi, kesehatan adalah arena tempat dokter berperan atau pendidikan adalah wilayah di mana guru dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana wahana atau alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi di mana individu atau kelompok yang memiliki tatanan hidup, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mulai dari kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

2.7 Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi

Dampak adalah suatu akibat dari pada implementasi kebijakan dan program, dampak dari evaluasi dari pelaksanaan kebijakan pada tingkat akhir dalam sebuah pelaksanaan kebijakan dapat memberi pengaruh terhadap suatu yang sudah ditetapkan. Artinya, sejalan dengan pelaksanaan dan evaluasi dari sebuah kebijakan dapat

berdampak pada keberhasilan ataupun kegagalan sebuah kebijakan. Oleh karena itu, secara umum normatif secara bertahap akan dapat direkomendasi, apakah kebijakan dapat dijalankan atau dibatalakan (Elviani, 2016: 39).

Menurut Tim Redaksi dalam Yulianti (2020), dampak adalah suatu benturan yang mempengaruhi masa akan datang akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh daya tersebut yang ditimbulkan oleh sesuatu orang maupun benda, serta ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi. Di mana dampak positif adalah suatu keinginan untuk membujuk, meyakinkan dan memberikan kesan kepada orang lain. Sedangkan dampak negatif merupakan suatu hal yang berdampak yang buruk atau kurang baik yang akan datang.

Adapun beberapa dampak yang lebih luas dalam suatu kebijakan, diantaranya sebagai berikut penjelasannya (Elviani, 2016):

1. Dampak Lingkungan

Menurut Darsono, lingkungan adalah benda atau kondisi di mana manusia dan aktivitas termasuk didalamnya yang terdapat di dalam lingkaran hidup manusia maupun yang diluar lingkaran hidup manusia. Dalam hal ini, dampak terhadap lingkungan dapat dinilai dari adanya perubahan-perubahan lingkungan masyarakat setempat, karena kondisi lingkungan adalah keadaan sekitar

dipengaruhi oleh perkembangan dan perilaku masyarakat. Maka itu, suatu lingkungan dengan kondisi baik bisa mempengaruhi perubahan yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Dampak ekonomi

Dampak ekonomi merupakan sifat pada ketipangan dalam pembangunan. Dampak positif yang bersifat adanya pertumbuhan ekonomi langsung, yang kemudian menampakkan perbaikan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

3. Dampak Sosial

Dalam Elviani (2016), dampak merupakan suatu perubahan pada sosial, dengan adanya perubahan interaksi sosial masyarakat, sehingga meningkatkan pertumbuhan kerjasama atau sebaliknya dapat menimbulkan konflik dan perselisihan yang mencerminkan keseimbangan dalam suatu interaksi sosial.

Dalam Ridho (2019), dalam hal kegiatan pariwisata yang menjadi roda penggerak ekonomi bagi pelaku pariwisata di bidang ekonomi, karena adanya permintaan dan penawaran terhadap suatu kegiatan, baik itu jasa maupun suatu produk. Artinya, dengan kehadiran wisatawan dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, maka masyarakat pelaku ekonomi di pariwisata dapat memasok produk yang dibutuhkan para wisatawan. Menurut Coher dalam Ridho (2019), umum pengaruh keberadaan pariwisata pada ekonomi seperti yang dikemukakan Cohen, sebagai berikut:

- a. Dampak pada penerimaan devisa,
- b. Dampak pada pendapatan masyarakat,
- c. Dampak pada kesempatan kerja,
- d. Dampak pada harga-harga,
- e. Dampak pada distribusi,
- f. Dampak pada kepemilikan dan control,
- g. Dampak pada pembangunan umumnya,
- h. Dampak pada pendapatan pemerintah.

Dalam banyak literatur mengenai pengembangan pariwisata di suatu daerah mampu mempengaruhi perekonomian (positif), di mana meningkatkan penghasilan masyarakat, meningkatkan pemasukan devisa, dan peluang kerja serta pendapatan daerah. Juga berdampak positif terhadap lingkungan hidup, sosial, dan budaya pada masyarakat.

Menurut Muljadi dalam Ridho (2019), dampak pengembangan pariwisata dapat berupa dampak positif dan negatif, yaitu sebagai berikut:

Dampak positif dari pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pekerjaan dan penghasilan kepada masyarakat daerah setempat di lokasi pariwisata dikembangkan.
- b. Menghasilkan devisa bagi negara yang bersangkutan.
- c. Sebagai perangsang bagi pengembangan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya, misalnya pertanian, pengrajin, dll.

- d. Dapat membantu membiayai pembangunan prasarana yang mempunyai manfaat serba guna.
- e. Merupakan perangsang dan dapat membantu membiayai pemeliharaan monumen-monumen budaya, misalnya candi Borobudur.
- f. Merupakan dorongan untuk melindungi dan untuk menghidupkan kembali pola-pola budaya yang tradisional. Misalnya tarian, musik, upacara adat, pakaian dll.
- g. Memberikan dorongan untuk memperbaiki dan mempertahankan lingkungan hidup yang bersih dan menarik karena hal ini penting bagi berhasilnya pariwisata.
- h. Dapat memberikan rangsangan untuk melindungi dan memelihara ciri-ciri khas lingkungan yang khusus misalnya pantai-pantai, taman-taman dll.
- i. Tukar menukar kebudayaan (internasional dan dalam negeri).
- j. Berkembangnya pendidikan kejuruan dan pertukaran pendidikan.
- k. Mengembangkan kemampuan teknis dan pengelolaan penduduk setempat dengan cara mempekerjakan mereka di sektor pariwisata.
- l. Beberapa dari keahlian-keahlian ini dapat digunakan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya.

Suatu daerah yang mengembangkan pariwisata akan terjadi lalu lintas wisatawan, maka dengan adanya lalu lintas wisatawan tersebut

dapat memberikan berbagai keuntungan bagi masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu, suatu daerah harus dapat menggali potensi dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya orang-orang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun beberapa dampak negatif dari pengembangan pariwisata yaitu, sebagai berikut:

- a. Investasi yang relatif tinggi untuk setiap karyawan di beberapa daerah.
- b. Banyak kebocoran devisa jika bahan yang dipakai dalam pengembangan dan operasi pariwisata di impor, atau jika fasilitas-fasilitas pariwisata dimiliki atau dikelola orang asing.
- c. Pengembangan pariwisata dapat mengakibatkan harga yang tinggi di daerah-daerah setempat dan biaya pembangunan prasarana bisa menjadi sangat tinggi.
- d. Adanya kunjungan ke monumen-monumen budaya dan ke tempat-tempat bersejarah dapat merusak dan hal ini bisa menyebabkan penduduk tidak dapat menikmati.
- e. Tindakan-tindakan komersial terhadap kesenian, kerajinan tangan, arsitektur, tarian, musik, drama tradisional, dapat memerosotkan nilainya.
- f. Pengotoran lingkungan, karena terlalu banyak orang berkunjung ke taman-taman atau tempat umum lainnya dan perusakan terhadap sistem ekologis.

- g. Pelarangan terhadap penduduk untuk menggunakan pantai dan tempat rekreasi dengan adanya pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata di tempat-tempat tersebut.
- h. Menimbulkan akibat tindakan berlebihan yang negatif, yaitu memperkenalkan adat istiadat, pola-pola kebudayaan dan sikap-sikap yang berbeda yang tidak sesuai untuk daerah setempat, misalnya mode pakaian yang tidak pantas.
- i. Adanya pengembangan dan perubahan yang terlalu cepat bagi penduduk setempat untuk memahaminya, untuk menyesuaikan diri dan untuk ikut mengambil bagian di dalamnya.
- j. Mendatangkan tenaga kerja dari luar negeri ataupun dari tempat lain di negara itu.

Dampak positif dalam pengembangan pariwisata terhadap perekonomian sangat menguntungkan dan luas, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai lapisan, seperti pihak pemerintah, masyarakat, bidang lain yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pariwisata serta lingkungan hidup sosial budaya yang ada di masyarakat. Dari itu, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan perencanaan yang baik sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif dari adanya aktivitas pariwisata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berlakunya suatu kebijakan atau program untuk menunjang kemajuan dibutuhkan suatu evaluasi kebijakan dalam prespektif alur

proses, di mana akan terdapat sekumpulan perubahan pada struktur masyarakat. Selain itu, dengan adanya hubungan dampak yang ditimbulkan oleh seseorang atau benda bisa menimbulkan efek positif maupun negatif. Karena itu, sesuatu yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata, sehingga mempengaruhi tingkat pendapat masyarakat untuk mencapainya kesejahteraan.

2.8 Qanun Aceh Tentang Pariwisata

Pelaksanaan otonomi daerah tidak terlepas dari kebijakan desentralisasi untuk kemajuan daerah dalam hal kemakmuran yang merata, sejalan dengan cita-cita Provinsi Aceh telah merumuskan Qanun untuk regulasi pelaksanaan pariwisata, merujuk Qanun Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataaan yang disetujui bersana DPRA dan Gubernur Aceh. Dalam qanun menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan Aceh berasaskan; a) Iman dan Islam; b) Kenyamanan; c) Keadilan; d) Kerakyatan; e) Kebersamaan; f) Kelestarian; g) Keterbukaan; dan h) Adat, budaya dan kearifan lokal.

Dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Provinsi Aceh bertujuan; 1) Melestarikan, mempromosikan, mendayagunakan, dan meningkatkan mutu objek wisata dan daya tarik wisata; 2) Mengangkat nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata; 3) Memperluas lapangan kerja dan pemeratakan kesempatan berusaha; 4) Meningkatkan Pendapatan Asli Aceh menuju kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Di samping itu,

kepariwisataan Aceh berfungsi; a) Mensyukuri nikmat Allah SWT; b) Meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air; c) Meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohani; d) Menambah pengetahuan dan pengalaman; dan e) Membangun jiwa kewirausahaan.

Dalam keberlangsungan penyelenggaraan tersebut diharapkan kehadiran Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang berkewajiban dalam pengembangan kepariwisataan, pengalokasian anggaran sebagaimana dimaksud dalam qanun ayat (1) termasuk pembangunan pelestarian objek wisata budaya.

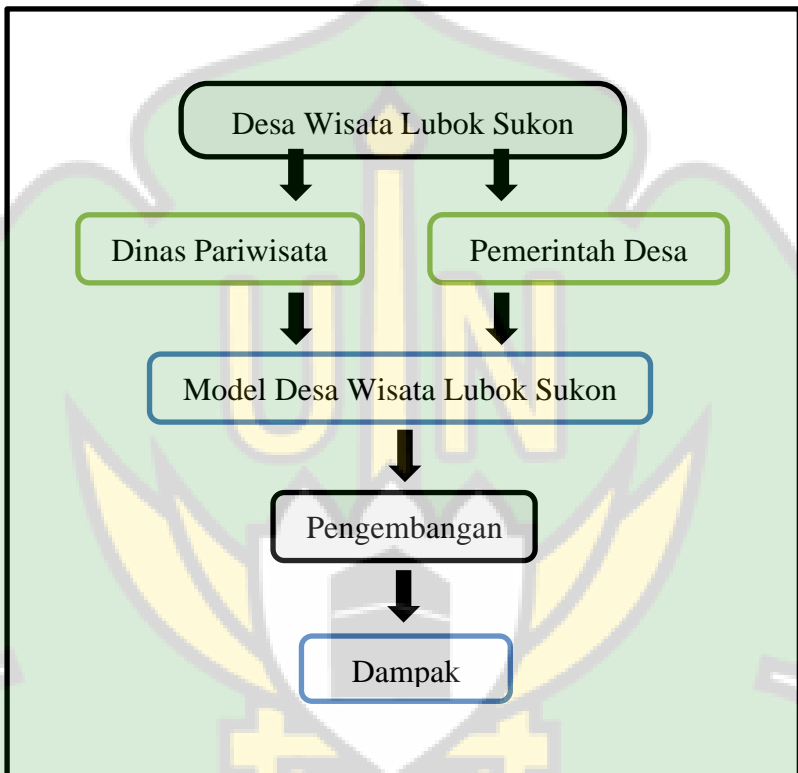
Berdasarkan penjelasan Qanun Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataan dapat disimpulkan menjadi acuan dalam pengembangan suatu objek wisata, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal (86), peraturan yang pada saat Qanun ini ditetapkan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Qanun ini. Oleh karena itu, berdasarkan Pasal (65), untuk memajukan kegiatan kepariwisataan di Aceh serta mencapai visi dan misi pariwisata, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan kegiatan pemasaran dan promosi.

2.9 Kerangka Pikir

Guna untuk mengetahui dampak pengembangan wisata Gampong Lubok Sukon terhadap perekonomian masyarakat, maka digunakan kerangka pikir untuk memudahkan maksud penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber: Anisah, dkk. (2015); Irhamna (2017); Febrian (2018)

Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas dapat dijelaskan alur penelitian ini, di mana Desa Wisata Lubok Sukon dilihat dalam penelitian adalah yang memberi dalam terhadap perekonomian masyarakat setempat. Adapun pengembangan yang dilakukan melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar dan Pemerintah Desa setempat sehingga pengembangan terarah dan bisa memberi dampak baik terhadap masyarakat. Jika pengembangan dalam

pelaksanaan tersebut belum berdampak maka apa solusi yang harus dilakukan sehingga pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon dapat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal.

2.10 Penelitian Terkait

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh mengenai model, pengembangan, dan dampak objek wisata, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama	Tempat	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anisa, dkk. (2015)	Wisata Pantai Lampuuk. Kec. Lhoknga, Aceh Besar	Pantai Lampuuk dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat.	Metode kualitatif, dampak langsung dan tidak langsung.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	Berdampak baik pada kesejahteraan pelaku usaha semakin membaik.
2	Nurhajati (2016)	Desa Mulyosari Kec. Pagerwojo Kab. Tulungagung	Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	Metode kualitatif, dan analisis dampak pengembangan.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	berdampak positif terhadap masyarakat, namun berdampak negatif terhadap sosial.
3	Abdillah, dkk. (2016)	Wisata Wendit, Kab. Malang	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata	Metode kualitatif, dan analisis dampak pengembangan.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	Dampak positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar, namun dampak negatif terhadap lingkungan

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama	Tempat	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
4	Irhamna (2017)	Wisata di Dieng Kab. Wonosobo	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melihat kondisi dampak terhadap masyarakat.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	Dampak positif, peningkatan fasilitas. Namun, berdampak negatif terhadap lingkungan dan keamanan.
5	Putri, dkk. (2017)	Desa Gubugklakah Kec. Poncokusum Malang	Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat.	Metode kualitatif, dan analisis dampak pengembangan wisata.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	Dampak positif, terbuka lapangan pekerjaan.
6	Febrian (2018)	Wisata Gubugklakah, Kec. Poncokusum, Kab. Malang	Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataaan Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat.	Metode kualitatif, dan analisis dampak pengembangan.	Mengurai dampak wisata, kontribusi wisata dalam ekonomi masyarakat.	Dampak positif dan dampak negatif dalam perekonomian dan sosial budaya masyarakat desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), dengan pertimbangan karena metode kualitatif bersifat terbuka dan penelitian dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan. Selain itu, juga menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan hipotesis dengan kata-kata atau tulisan (Raco, 2010).

Menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, bermaksud untuk mengetahui secara luas tentang dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon terhadap perekonomian masyarakat.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Raco (2010), dalam penelitian kualitatif sampel disebut dengan partisipan atau informan yang memberikan suatu keterangan terhadap kasus. Adapun istilah lainnya juga dikenal dengan subjek dan objek yang bertujuan memberikan gambaran dari suatu kasus. Selain itu, peneliti sudah menentukan subjek dan objek melalui teknik *purposive sampling*.

- a. Subjek dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar sebagai lembaga yang

mempunyai hubungan pengembangan dengan Desa Wisata Lubok Sukon.

- b. Objek dalam penelitian ini adalah Desa Lubok Sukon, di mana peneliti akan mendalami dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon terhadap perekonomian masyarakat.

Selama penelitian ini berlangsung peneliti akan mencari data sedalam mungkin yang berhubungan dengan pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon. Demikian peneliti mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Maka dari itu, peneliti menetapkan sebanyak empat (4) sampel dalam penelitian (Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Aceh Besar, Kepala Desa/Keuchik, dan Masyarakat) agar mendapatkan data yang lebih akurat serta mampu mendalami serta untuk menghindari tumpang tindih.

3.3 Sumber Data

Menurut Tika (2006), sumber data merupakan subjek dalam penelitian, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder yang berupa teks atau kata-kata, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun data hasil penelitian didapatkan oleh peneliti melalui dua sumber, yaitu:

- 1) Data primer, adalah data yang didapatkan langsung dari informan atau responden. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa/*Keuchik*, dan masyarakat. Wawancara yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung guna mendapatkan data yang diperlukan.
- 2) Data Sekunder, adalah data yang didapatkan dari suatu instansi atau lembaga diluar penelitian yang sesungguhnya juga data asli. Dalam penelitian ini data sekunder adalah pelengkap yang didapatkan dari berbagai artikel, buku, dan internet yang berhubungan dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti merupakan alat utama dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif selama proses penelitian berlangsung, dengan menggunakan teknik pencatatan berisi hasil observasi, wawancara, alat yang digunakan peneliti berupa buku dan alat bantu lainnya (Raco, 2020).

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi di lapangan yang diperlukan, menyajikan gambaran riil dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan

penelitian supaya mengerti keadaan, dan untuk evaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2014).

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi, guna mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan serta mampu memberi gambaran dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi atau percakapan antara dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi. Peneliti bertanya langsung kepada subjek untuk memperoleh masukan yang diinginkan, tujuannya adalah memperoleh data yang dijadikan sebagai data penelitian (Ibrahim, 2016).

Dalam tahap ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur di mana peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu dibuat.

c. Dokumen

Dokumen diperoleh dari hasil penelusuran yang diperlukan melalui data yang sudah tersedia. Berupa data statistik, agenda kegiatan, kebijakan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2014). Peneliti berupaya menelusuri data artikel, internet, dan melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan gambar selama penelitian

berlangsung, berharap dengan hal peneliti mendapatkan data yang akurat.

3.5 Pengabsahan Data

Dalam pengabsahan data peneliti menggunakan pendekatan triangulasi, dengan cara pengecekan ulang dari berbagai data dan waktu. Dalam Raco (2010), alasan menggunakan triangulasi karena tidak ada metode pengumpulan data yang benar-benar sempurna, maka dari itu dengan keabsahan data dapat memanfaatkan suatu hal lain dari luar data untuk keperluan perbandingan terhadap data itu.

Peneliti melakukannya dengan perbandingan hasil yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti berharap dapat menemukan titik terang dan bisa memberi masukan pada pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menghasilkan suatu pemikiran terhadap suatu kasus, maka data yang sudah dikumpulkan diklarifikasi dan kemudian diberi kesimpulan. Didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data sudah dilakukan sebelumnya selama penelitian berlangsung. Menurut Silalahi (2009), proses analisis dilakukan secara berurutan, yaitu *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*, sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pengklasifikasian, mengabstraksikan atau transparansi data yang didapatkan

langsing di lapangan, baik itu melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Selain itu, reduksi sebagai bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data adalah mengumpulkan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan kesimpulan adalah penganalisaan data akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Pada sebelum dikeluarkan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, Aceh Besar merupakan Daerah Tingkat II dari (3) tiga kewedanaan, yaitu; Seulimum, Lhoknga, dan Sabang. Sejarah panjang dan perjuangan Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonom sejak ditandatangani Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956, dimana dengan Ibukota pada masa itu adalah Banda Aceh sekarang (www.acehbesarkab.go.id).

Berhubungan adanya perkembangan daerah dan konflik panjang terjadi perdamaian antara Pemerintahan Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tanggal 15 Agustus 2004 di Helsinki, Finlandia. Usaha pemekaran dan pemindahan Ibukota dari wilayah Banda Aceh (sekarang) mulai dijalankan.

Dalam buku yang dipublikasi oleh BPS Aceh dengan judul Aceh Besar Dalam Angka (2021), wilayah Aceh Besar dengan letak geografis berada pada garis Lintang Utara $5,05^{\circ}$ - $5,75^{\circ}$ dan Bujur Timur $94,99^{\circ}$ - $95,93^{\circ}$. Berbatas sebelah Selatan Utara dengan Selat Malaka dan Banda Aceh, sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Pidie, dan sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Aceh Besar memiliki wilayah dengan luas 2.903,50 Km². Kabupaten Aceh Besar sebagai besar wilayahnya berada pada daratan, sebagiannya berada pada wilayah kepulauan dan pesisir. Adapun Kabupaten Aceh Besar mempunyai 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Desa dengan rincian sebagai berikut:

1. Baitussalam: Luas Wilayah 20,84 Km²
2. Blang Bintang: Luas Wilayah 41,75 Km²
3. Darul Imarah: Luas Wilayah 24,35 Km²
4. Darul Kamal: Luas Wilayah 23,05 Km²
5. Darussalam: Luas Wilayah 38,43 Km²
6. Indrapuri: Luas Wilayah 197,04 Km²
7. Ingin Jaya: Luas Wilayah 24,34 Km²
8. Kota Jantho: Luas Wilayah 593 Km²
9. Krueng Barona Jaya: Luas Wilayah 6,96 Km²
10. Kuta Baro: Luas Wilayah 61,07 Km²
11. Kuta Cot Glie: Luas Wilayah 332,25 Km²
12. Kuta Malaka: Luas Wilayah 22,82 Km²
13. Lembah Seulawah: Luas Wilayah 319,6 Km²
14. Leupung: Luas Wilayah 169,15 Km²
15. Lhoknga: Luas Wilayah 87,95 Km²
16. Lhoong: Luas Wilayah 149,03 Km²
17. Masjid Raya: Luas Wilayah 129,93 Km²
18. Montasik: Luas Wilayah 59,73 Km²
19. Peukan Bada: Luas Wilayah 36,25 Km²
20. Pulo Aceh: Luas Wilayah 90,56 Km²

21. Seulimeum: Luas Wilayah 404,35 Km²
22. Simpang Tiga: Luas Wilayah 27,6 Km²
23. Suka Makmur: Luas Wilayah 43,45 Km²

4.1.2 Profil Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar merupakan Satuan Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, adalah perangkat daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah Aceh dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan bidang pariwisata, pemuda, dan olahraga yang disingkat Disparpora, mempunyai rencana dan strategi yang dirumuskan dengan integrasi dari potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi lainnya dengan harapan bisa memenuhi perkembangan lingkungan kemasyarakatan. Dalam menjalankan tugas Dinas Pariwisata mempunyai visi, sebagai berikut:

“Terwujudnya Masyarakat Aceh Besar Yang Makmur, Sehat Jasmani Dan Rohani, Ramah Wisata, Beradab Dan Berbudaya Islami”.

Sejalan dengan visi Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, pembangunan diarahkan dalam bidang Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga dengan, bertujuan; mengembangkan dan membangun pariwisata, pemuda, dan olahraga untuk meningkatkan kunjungan wisata dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi kerakyataan dan kesejahteraan dalam Syariat Islam. Tujuan dan sasaran pokok yang harus tercermin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (disparpora.acehbesarkab.go.id/visi-misi).

4.1.3 Profil Desa/Gampong Lubok Sukon

Gampong adalah penyebutan daerah bawah dalam pemerintah Provinsi Aceh yang umumnya dikenal di Indonesia adalah Desa. Desa atau Gampong Lubok Sukon merupakan salah satu Desa dalam kemukiman Lubok, berada dalam Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Desa Lubok Sukon sangat mudah dicapai dengan menggunakan transportasi darat dari Ibukota Provinsi (Banda Aceh) dengan jarak tempuh 12 km.

Desa Lubok Sukon mempunyai luas wilayah sebesar 112 (Ha) yang terdiri (4) dusun, yaitu; Darusshalihin, Darul Makmur, Darul Ulum, dan Darussalam. Adapun wilayah dengan batas Selatan dengan Desa Lamberiah yang dipisahkan oleh sungai (Krueng Aceh), batas sebelah Timur dengan Desa Lubok Gapuy, batas sebelah Utara dengan Desa Dham Pulo, batas sebelah Barat dengan Desa Pasie Lubok. Wilayah Selatan adalah bentara sungai (Krueng Aceh) yang dipergunakan warga sebagai areal persawahan dan perternakan, wilayah Timur desa juga ada sungai kecil (Krueng Cut) dengan aliran melintasi ladang dan persawahan, dipergunakan sebagai irigasi pertanian, juga dirawat keasrian yang ditanami tumbuhan penyangga sepanjang sungai. Beberapa warga juga memanfaatkan sungai Krueng Cut sebagai lahan budidaya ikan air tawar. Wilayah Tengah Gampong adalah tempat hunian warga, tempat ibadah, tempat kantor pemerintahan desa, dan tempat pendidikan. Wilayah Utara adalah batasan dengan Desa Dham Pulo,

yang terdapat sarana skala umum, seperti tempat olahraga, tempat pendidikan tingkat menengah (SMU 1 Negeri Ingin Jaya), Balai Pelatihan Pendidikan, (BPKB), tempat ibadah (Mesjid Al-Ikhlas), dan tempat pemakaman umum di depan halaman Mesjid Jami. Sedangkan wilayah Barat adalah permukiman baru yang terdapat sebuah pesantren yang didirikan oleh seorang Ulama setempat.

Umumnya masyarakat Desa Lubok Sukon bermata pencaharian cukup beragam, namun jika dilihat sebagian besar masyarakat di Desa Lubok Sukon adalah petani. Hal tersebut dipengaruhi oleh topografi Desa Lubok Sukon yang berupa daratan rendah dan juga pada umumnya dipengaruhi faktor potensial tanah daerah Aceh, khususnya Aceh Besar yang terdapat banyak persawahan. Pada saat ini, populasi di Desa Lubok Sukon mencapai 1.200 jiwa. Berdasarkan persentase mata pencaharian dapat dirincikan: sebagai petani 32%, sebagai PNS 28% dan wirausaha/wiraswasta 27%, sedangkan sisanya 13% belum memiliki pekerjaan tetap (Profil Desa Lubok Sukon).

4.1.4 Pemerintah Desa/Gampong Lubok Sukon

Desa merupakan suatu wilayah kesatuan masyarakat hukum adat, memiliki wilayah dengan batasan desa lain, berdaulat mengatur diri sendiri atas kepentingan masyarakatnya setempat yang berdasarkan hak-hak asal-usul, budaya adat istiadat diakui dan hormati. Hal tersebut sebagaimana dalam sistem Pemerintahan Indonesia dalam menghormati Keistimewaan Kekhususan Aceh.

Sesuai dengan bunyi pasal (117) pada ayat (2) Undang-Undang Pemerintahan Aceh Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Struktur pemerintahan di Desa Lubok Sukon tertinggi dipegang oleh seseorang Kepala Desa (*Keuchik*) yang berindak sebagai Kepala Pemerintah Desa, berwenang dan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang bersangkutan dalam menjalankan roda Pemerintahan Desa. Keuchik sebagai kepala pengambil keputusan terhadap sesuatu yang telah disepakati sebelumnya. Keuchik dalam menjalankan tugas mendapatkan pertimbangan dan bantuan dari *tuha peut* (dewan desa) dan *imum meunasah* (imam musholla). *Imuem meunasah* terdiri dari satu 1 (satu) orang adalah sebagai pimpinan dalam hal keagamaan, sedangkan para *tuha peut* sebagai dewan desa terdiri 4 (empat) orang ditambah seorang sekretaris. Dalam hal ini, mereka adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan paham mengenai adat istiadat, pendidikan, syariah agama serta kepemudaan. Berkaitan dengan kegiatan pertanian, untuk pengelolaan akan irigasi khususnya tanaman padi, ditangani oleh seorang *keujruen blang*. Lembaga sosial kemasyarakatan telah terbentuk, seperti: kelompok pengajian, organisasi kewanitaan, sanggar kesenian, organisasi kepemudaan, klub olah raga, dan kelompok-kelompok tani dan koperasi (Profil Desa Lubok Sukon).

4.1.5 Kondisi Budaya, Religi, dan Pendidikan

Masyarakat Aceh sudah lama mengenal budaya, religi, dan pendidikan sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah dengan tinta emas. Hal tersebut terbukti dalam generasi Aceh yang telah melahirkan cendikiawan, intelektual, ulama kharismatik yang memberi nama Aceh di masa lalu dengan penyebutan Serambi Mekkah Nanggore Aceh Darussalam. Budaya adat istiadat, religi, dan pendidikan melekat erat dengan masyarakat Aceh. Namun, hal tersebut lenyap setelah masyarakat Aceh mengalami berbagai peristiwa, seperti konflik yang panjang sehingga berakhir dengan peristiwa gempa bumi dan tsunami yang menghilangkan sebagian tatanan dan sejarah Aceh.

Budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Lubok Sukon merupakan sendi-sendi berkehidupan masyarakat adalah *reusam* (kebiasaan) adat yang *jroh* (baik) selama tidak memiliki unsur-unsur bertentangan atau bertolak belakang dengan kaidah-kaidah syara'. Hal tersebut tidak mengikat secara materi tetapi dilakukan dengan sifat kekeluargaan (gotong-royong) dan kepedulian. Dalam kehidupan berbudaya Desa Lubok Sukon memiliki budaya yang dipandang positif, memiliki kearifan lokal, dan islami. Selain itu, nilai-nilai kepercayaan masyarakat berkembang pesat yang berpondasi pada nilai keislaman. Budaya tradisional dilakukan melalui kegiatan yang berkenaan perihal kelahiran, pernikahan, kematian dan acara keagamaan seperti: *peusijuk* (menepung tawari), Maulid Nabi Muhammad S.A.W, dan

majelis-majelis pengajian Al-Quran. Adapun kegiatan spritual dilaksanakan bertahap-tahap yang melalui lembaga musyawarah samapi mencapai kesepakatan dengan tujuan kebersamaan, kemudian pelaksanaan dilakukan dengan bergotong royong dan saling melengkapi.

Pendidikan adalah salah satu kegiatan penting untuk dilakukan dengan tujuan membentuk pemikiran dan pembentukan karakter setiap individu. Desa Lubok Sukon mempunyai tempat pendidikan representatif. Para pemuka, tokoh, dan masyarakat sangat memperhatikannya, sehingga keinginan tersebut diwujudkan dengan semangat kegotong-royongan yang membangun sarana dan prasarana pendidikan (Profil Desa Lubok Sukon).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Potensi Desa/Gampong Lubok Sukon

Sejarah panjang telah membawa suatu prestasi Desa Lubok Sukon yang di mana sebelum dianugerahkan sebagai suatu objek Wisata pada tanggal 15 Oktober 2012 yang disahkan oleh Pemerintah Aceh. Desa atau gampong merupakan suatu sebutan wilayah yang paling kecil dalam Pemerintah, umumnya desa suatu sebutan yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan sebutan gampong merupakan sebutan tradisional masyarakat Aceh sendiri. Hal ini karena kebudayaan yang ada di negara Indonesia cukup beragam, tidak terkecuali dalam budaya Aceh sendiri yang begitu unik dan beragam.

Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (Ripparkab) Kabupaten Aceh Besar (2019), menyebutkan bahwa objek Desa Wisata merupakan kawasan perdesaan dengan suasana batasan tertentu yang mempunyai keunikan dan daya tarik yang kekhasan tertentu dengan keaslian kondisi. Meliputi kegiatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, budaya, dan khas keunikan sebagainya.

Desa Wisata Lubok Sukon adalah salah satu desa yang masih mempunyai kearifan lokal atau mempertahankan rumah adat Aceh atau Rumoh Aceh sebagai tempat hunian sebagai identitas Aceh. Desa Wisata Lubok Sukon memiliki beragam keunikan dan terus mempromosikan potensi keAcehan, seperti: 1) adat dan tradisi yang dilaksanakan berupa ritual keAgamaan Islami, gotong royong, kenduri blang (persiapan turun ke sawan pada musimnya), maulid nabi, nuzulul Al-Qur'an, *peusijuek*, dan kenduri *meukawen* (acara pesta pernikahan); 2) kuliner khas Aceh Besar salah satunya adalah *sie reuboh beulangong* (daging rebus) yang diolah dengan kaya akan bumbu rempah-rempah; dan 3) lingkungan bersih dan udara sejuk.

Untuk mengetahui tentang potensi dan kemajuan pelaksanaan pengembangan desa wisata Lubok Sukon. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa/Keuchik Desa Wisata Lubok Sukon, (Hamdan, SP) sebagai berikut:

“Untuk potensi yang sedang dikembangkan adalah pendirian rumah adat Aceh, karena ada beberapa rumah disetiap dusun harus didirikan kembali tidak hanya yang ada sekarang, selain itu, ada juga program kebersihan dan seterusnya untuk

pembangunan rumah makan khas Aceh Besar. Hal itu dilakukan untuk penjamuan para tamu pariwisata setiap saat, serta bisa digunakan untuk perayaan kenduri-kenduri besar lainnya. Mulai membangunkannya pelan-pelan karena saat ini dana desa sudah dipakai dalam penggunaan penanganan Covid-19. Kedapan akan diupayakan pembangunan tembok untuk digambarkan rumah-rumah adat Aceh lainnya.”

Lanjut beliau...

“Mengenai program desa saat ini adalah pembangunan ulang beberapa rumah adat Aceh Besar. Di samping itu, ada juga program kebersihan setiap lorong dan kebersihan tempat ibadah (musholla). Kedapan akan ada upaya untuk pembuatan oleh-oleh seperti bumbu-bumbu khas masakan Aceh Besar.”

Adapun menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar (Ridwan, S.Sos. M.Si) tentang potensi Desa Wisata Lubok Sukon dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar, sebagai berikut:

“Sebagaimana yang diketahui bersama potensi wisata Desa Lubok Sukon ada, khususnya Aceh Besar sangat besar dibagian wisata, tetapi potensi tersebut harus dikelola lebih lanjut, misalnya desa membentuk kelompok penguatan pengelolaannya, sehingga banyak program-program yang didesa atau dari pihak kami bisa dijalankan bersama (mendukung) desa dalam pengelolaan wisata”.

Lanjut beliau...

“Strategi kedepannya kita mempromosikan wisata Lubok Sukon (adat istiadat Aceh), seperti memanfaatkan acara maulid Nabi Besar Muhammad SAW serta acara lainnya. Misalnya dengan berkerjasama dengan lembaga perjalanan (travel) untuk

mendatangkan muslim Asia Tenggara, Burnai Darusallam dan Malaysia, tetapi kita harus siap semua dengan dibuat surat edaran dari Bupati. Dalam perayaan tersebut dibuatkan even-even dengan desa lain yang mungkin berbeda adat perayaan, karena desa wisata di Aceh masih sedikit, bisa difokuskan disitu saja untuk mempromosikan desa wisata. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat seperti penyewaan kamar atau rumah untuk pengunjung dari luar negeri, sekalian manfaat untuk pemerintah Aceh sendiri.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Lubok Sukon terdapat potensi yang bisa menarik parawisata untuk mengenal dan menikmati keunikan keAceh yang terdapat di wisata Lubok Sukon. Namun, dalam hal itu dibutuhkan suatu upaya dalam mempromosikan potensi tersebut supaya dikenal luas oleh masyarakat Aceh maupun nasional.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harani, dkk. (2017) yang melakukan penelitian mengenai pemetaan potensi desa menuju desa wisata yang berkarakter yang dilakukan di Desa Pesantren Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. Bahwa Desa Pesantren memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk desa wisata. Pengembangan desa wisata akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Aspek-aspek desa wisata telah ada dilokasi desa pesantren sehingga memungkinkan dijadikannya desa wisata. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nursetiawan dan Garis (2019) mengenai identifikasi potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis berbasis *community based tourism*. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa terdapat beberapa desa di Kabupaten Ciamis yang memiliki potensi menjadi desa wisata diantara Desa Sukahurip, Desa Karangampel, Desa Karangpaningal, Desa Medanglayang, Desa Bangunharja, dan Desa Sukamaju. Setiap desa memiliki potensi untuk menjadi desa wisata dengan beragam desa potensial yang dikelola oleh kelompok masyarakat dan masyarakat adat. Potensi yang ada di desa-desa ini dipublikasikan oleh potensi wisata alam dan budaya dan memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pembuatannya, dengan potensi desa wisata berbasis CBT ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

4.2.2 Dampak Pengembangan

Perkembangan desa wisata merupakan suatu keharusan yang harus dimunculkan, mengingat dalam masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku dan budaya. Di sisi lain, kerap dikemukakan untuk melestarikan budaya dan diperkenalkan untuk anak cucu daerah masing-masing. Apalagi peran periwisata dapat mendorong perekonomian suatu daerah, membukanya lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah, dan umumnya meningkatkan devisa negara. Di samping itu, kesadaran masyarakat dalam perkembangan wisata desa juga perlu dipertimbangkan agar mampu mempertahankan dan memelihara kebudayaannya, karena dalam terbentuknya desa wisata masyarakat dituntun untuk lebih aktif dalam mempromosikannya serta mengalokasikan hasil tersebut dengan baik.

Dampak dari pengembangan suatu objek wisata adalah dengan adanya perubahan-perubahan pada lingkungan sekitar terutama adalah sektor ekonomi masyarakat setempat. Dengan kata lain, proses perkembangan akan berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam desa wisata tersebut. Anisah & Riswandi (2015), bahwa penghasilan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup yang layak dan mempengaruhi aspek aktivitas kehidupan masyarakat lainnya, seperti meningkatnya kesempatan kerja, mendorong minat mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan lebih baik, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Potensi industri pariwisata Aceh mampu berkontribusi terhadap perkembangan daerah, ini menjadi bukti bahwa tempat wisata di Provinsi Aceh layak untuk dipromosi nasional maupun internasional. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dalam Republika.co.id (2020), pada bulan Oktober sebanyak 2.563 orang hal tersebut meningkat 7,19 persen jika dibandingkan dengan bulan September 2019. Perkembangan pariwisata Aceh juga dikarenakan dengan kehadiran kebijakan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata sebagai sektor andalan masa depan. Namun, dalam perkembangan dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan pariwisata sering sekali terdapat ketimpangan, terdapat satu sisi yang perlu dievaluasi dari kebijakan pemerintah dan ditinjau ulang dampak dari kebijakan pembangunan pariwisata tersebut, keberlanjutan perkembangan antara maksud kebijakan pemerintah

dan kehendak yang diinginkan oleh masyarakat sekitar. Seperti Desa Wisata Lubok Sukon Aceh Besar yang merupakan pariwisata adat istiadat tradisional kebudayaan Aceh. Berubahnya Desa Lubok Sukon menjadi Desa Wisata pada 15 Oktober 2012 dan setahun kemudian pada 2013 Desa Wisata Lubok Sukon ikut terlibat dalam mengkampanyekan visit Aceh dibawah bimbingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Dampak adalah sebuah perubahan yang nyata terhadap sesuatu yang dikehendaki oleh suatu kebijakan dari pemerintah maupun keputusan bersama ditingkat perdesaan. Dalam hal pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon adalah suatu terobosan yang mungkin memberi perubahan bagi masyarakat dan daerah Kabupaten Aceh Besar untuk merawat dan menjaga kebudayaan tradisional dan adat istiadat ke-Acehan. Dalam berubahnya Desa Wisata Lubok Sukon menjadi Desa Wisata dampaknya masih minim terhadap masyarakat, seperti perubahan sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan meningkatnya ekonomi masyarakat. Namun, jika dilihat dari sisi lingkungan sudah berdampak baik untuk menunjang perubahan, seperti masyarakat semakin menjaga keutuhan budaya adat istiadat dan kebersihan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang dampak pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi objek wisata terhadap masyarakat. Berikut merupakan hasil wawancara dengan masyarakat, diantaranya Khairullah (49) masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon.

“Secara umum tidak ada perubahan apapun sebelum dan sesudah menjadi objek wisata, tetapi karena gampong wisata adat istiadat mungkin kedepan bisa dibuat semacam ekonomi kreatif dari pemanfaatan bahan-bahan tradisional, itupun harus ada pengelolaan wisata yang baik serta melibatkan masyarakat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Khairullah) tentang penting pengembangan objek wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Sangat penting karena desa Lubok Sukon memang mempunyai potensi untuk dikembangkan, seperti lingkungan yang tertata rapi, budaya, dan terdapat beberapa rumah Adat Aceh. Hal pengembangan tersebut pun akan memberi manfaat untuk masyarakat Aceh Besar, khususnya masyarakat gampong. Namun, saat ini belum ada pemanfaatan yang diterima masyarakat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Khairullah) tentang pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Terhadap pengembangan saat ini belum ada dampak yang lebih luas yang dirasakan, karena lingkungan yang rapi tertata memang sudah ada dari dulu begini. Dampak pengembangan untuk sisi ekonomi masyarakat saat ini tidak ada, seharusnya ada suatu pengembangan yang mendukung ekonomi masyarakat. Seperti pengutipan parkir, itupun tidak ada dan produk penjualan belum ada.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Khairullah) tentang pengunjung Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Masalah pengunjungnya memang ada tapi kadang juga tidak ada, bahkan ada pengunjung dari luar negeri ada yang datang, namun masyarakat tidak tau jauh karena tidak terlibat. Pengunjung biasanya kesini buat acara dirumah yang dikunjungi, kadang juga ada buat acara ditempat terbuka lainnya.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Khairullah) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Harapannya kedepan untuk wisata Lubok Sukon yaitu ada kesadaran diantara pengelolaan untuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat yang inovatif terhadap adat istiadat Aceh, harapannya dengan berubahan menjadi objek wisata dapat memberi pengaruh terhadap rangsangan ekonomi masyarakat, dan ada bimbingan serta pelatihan perempuan kreatif.”

Adapun ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh Saifullah (41) masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Semenjak Desa Lubok Sukon menjadi desa wisata mungkin tidak banyak yang berubah karena wisata adat ada tidak sama dengan wisata lainnya. Mungkin saat orang mendengar desa wisata Lubok Sukon orang mengira bahwa itu semacam wahana, padahal tidak, tetapi saat orang datang mungkin akan menemukan kenyamanan tersendiriannya disini.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Saifullah) tentang penting pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Untuk pengembangan penting dilakukan dan pengembangan wisata Lubok Sukon ada perbedaan dengan wisata lain, karena harus berdasarkan hak asal usul yang sesuai dengan adat istiadat. Di samping itu, harus ada dampak langsung terhadap masyarakat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Saifullah) tentang pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Pengembangan setelah ditetapkan menjadi objek wisata sampai saat ini tetap saja begini belum ada dampak terhadap masyarakat, karena mungkin pengembangan hanya difokuskan oleh orang dinas atau provinsi, kalau masyarakat sendiri sangat menginginkan pengembangan lebih lanjut tidak hanya diubah nama saja, tetapi harus ada suatu hal yang memang berdampak luas terhadap masyarakat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Saifullah) tentang pengunjung Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Mengenai pengunjung ada, tapi tidak begitu meningkat karena biasanya pengunjung datang saat hari-hari perayaan (maulid), sedangkan pengunjung dari luar negeri tidak.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubok Sukon (Saifullah) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut

“Harapan masyarakat menginginkan kemajuan gampong ini setelah ditetapkan menjadi objek wisata, setidaknya ada pengolahan oleh-oleh dari tangan masyarakat, supaya masyarakat semakin optimis terhadap pengembangan objek

wisata ini. Di sisi lain, juga masyarakat merasakan peningkatan pendapatan bagi penjualan maupun masyarakat yang mempunyai penyewaan kamar, secara jangka panjang masyarakat gampong lain pun akan mengikuti kebiasaan ini, setidaknya ada suatu pemasukan bagi masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan masyarakat Khairullah (49) dan Saifullah (41) dapat diambil kesimpulan bahwa sejak berubahnya Desa Lubok Sukon menjadi objek wisata belum berdampak positif terhadap masyarakat, seperti perubahan sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan meningkatnya ekonomi masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa pentingnya pengembangan seperti yang dicita-citakan sejak ditetapkan menjadi desa wisata. Disamping itu, masyarakat mempunyai sentimen yang positif untuk Desa Wisata Lubok Sukon yang menginginkan kemajuan dan bisa dikenal lebih luas, serta masyarakat berharap agar pengembangan tidak hanya dipusatkan pada dinas-dinas pemerintah saja.

Pemerintah harus mengupayakan suatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Misalnya, pembinaan dan pelatihan khusus yang memadai dalam mempromosikan Desa Wisata Lubok Sukon agar masyarakat di desa lain menyadari pelestarian kebudayaan Aceh. Sebagaimana Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisata, dalam pasal 65, bahwa untuk memajukan kegiatan kepariwisataan di Aceh serta mencapai visi dan misi pariwisata, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten berkewajiban menyelenggarakan kegiatan pemasaran dan promosi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rintasari (2019) yang melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan desa wisata terhadap peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul). Hasil penelitian tersebut memberikan hasil bahwa dari aspek wisata belum mendukung perekonomian desa dalam hal pendapatan warga hal tersebut Karena Bumdes belum berjalan dan belum adanya kordes serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa setempat. namun terjadi peningkatan dalam hal kepedulian warga dsegi kebersihan dan kekompakan warga untuk bergotong royong.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah dan Riswandi (2015), yang melakukan penelitian mengenai Pantai Lampuuk di Aceh Besar Provinsi Aceh dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. hasil penelitian tersebut menginformasikan bahwa kegiatan wisata yang berlangsung di Pantai Lampuuk memberikan dampak terhadap kesejahteraan pelaku usaha yang semakin membaik, baik diukur dari tingkat pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Pendapatan pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Lampuuk mengalami peningkatan setelah terlibat dalam kegiatan wisata.

4.2.3 Hambatan Pengembangan

Pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan pengelolaan dan pengusahaan yang dapat merubah suatu tempat untuk

mempunyai daya tarik, dan pengembangan suatu objek wisata dibutuhkan kajian terhadap acuan yang menjadi dasar pengembangan wisata tersebut. Wisata budaya adalah suatu usaha atau keinginan untuk memperluas pandangan seseorang yang berhubungan dengan kebudayaan suatu daerah yang lain. Hal tersebut sebagaimana dengan pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon yang merupakan wisata tradisional, kebersihan dan kearifan lokal sebagai salah satu kekuatan utama kepariwisataan bidang budaya di Aceh Besar.

Penetapan menjadi sebagai objek Desa Wisata Lubok Sukon dinilai cukup strategis sebagai usahan untuk mengembangkan masyarakat setempat, pemberdayaan, dan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional kebudayaan Aceh serta pembangunan daerah secara jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, kenyataannya pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon masih minim berdampak kepada masyarakat Lubok Sukon. Dalam hal ini, juga dibutuhkan kehadiran Pemerintah Desa untuk menyadarkan masyarakat bahwa Desa Wisata Lubok Sukon milik bersama dan dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan, serta bisa mengikat kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait baik itu lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta. Selain itu, objek Desa Wisata Lubok Sukon perlu ditawarkan suatu pengembangan, yaitu pembangunan wisata berbasis masyarakatan supaya memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk partisipasi aktif dalam pengembangan wisata. Misalnya, suatu kegiatan pengelolaan

yang diarahkan langsung pada masyarakat secara partisipatif, sehingga pemanfaatan oleh masyarakat Lubok Sukon. Namun, sejalan dengan ada suatu penetapan awal yang dibangun dengan satu arah untuk menghindari konflik internal masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan dibutuhkan kehadiran usaha Pemerintah Provinsi dan Kabupaten, peran pemerintah diarahkan pada kepentingan strategis, seperti pembinaan pembuatan produk kemasan kerajinan dan kuliner yang khas untuk kenangan wisatawan, membuat monumen yang menjadi icon khas desa wisata, perbaikan/perawatan infrastruktur, membuat informasi media pariwisata, peningkatan ruang publik, dan dukungan kesadaran pemberdayaan terhadap kelompok sadar wisata.

Untuk mengetahui hambatan dan dukungan pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon dan apa saja yang diupayakan oleh pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar, (Ridwan, S.Sos. M.Si) sebagai berikut:

“Terkait hambatan yang utama yang pihak Dinas Pariwisata hadapi adalah masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa daerah Aceh adalah daerah Syariat Islam, ada yang pro-kontra dalam pengembangan wisata desa, seakan dengan berubahnya nama kita mengubah adat (padahal tidak) kan perlu kita sesuaikan dengan budaya kita, dan ada juga masalahnya dengan dana yang kurang. Kalau dibicarakan lebih jauh, Aceh belum mempunyai konsep pengembangan wisata, itulah bedanya kita sama daerah lain. Ditambah lagi dengan karakter masyarakat Aceh yang mengomentarnya, penolakan

program, dan kurangnya evaluasi dari masyarakat sendiri untuk maju.”

Lanjut beliau...

“Dari masalah anggaran desa bisa menyisihkan anggaran dari dana desa dengan memasukan program desa, karena ketika dana desa didesa bisa digunakan untuk BUMG yang dikelola langsung oleh desa, selain itu, dana desa ini bisa digunakan untuk pengembangan wisata tadi. Pihak Dinas Pariwisata juga tidak mempunyai intervensi seluas itu, Dinas Pariwisata hanya bisa menyarankan itu.”

Lanjut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar (Ridwan, S.Sos. M.Si) tentang usaha pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Pengembangan tentang objek wisata Desa Lubok Sukon ada dilakukan tetapi tidak menjadi rujukan, karena adanya pihak Dinas Pariwisata nantinya ini harus berjalan, seperti yang sudah dijalankan dengan membuat even-even tradisional. Ada 6 (enam) even yang sudah dirangkum, tapi setelah itu tidak bisa dilakukan, karena sudah pandemi Covid-19. Dinas Pariwisata Aceh Besar berkeinginan untuk membuat even-even sehingga nantinya dipublikasi untuk promosi wisata adat istiadat Aceh serta bisa dikenal luas oleh masyarakat luar Aceh.”

Lanjut Kepala Dinas Pariwisata (Ridwan, S.Sos. M.Si) tentang pandangan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Selanjutnya mengenai dukungan dan partisipasi sebenarnya harus masyarakat mendukung penuh terhadap pengembangan

wisata Lubok Sukon, karena dalam hal ini masyarakat sendiri yang menerima manfaat dan perubahan setelah pengembangan. Dinas Pariwisata tidak membandingkan masyarakat Aceh dengan masyarakat daerah lain karena hal itu rahmat kita sekarang. Misalnya dilihat sekarang wisata kebudayaan Aceh sama wisata kebudayaan daerah lain itu jauh berbeda dari sisi pengelolaan maupun kebersihan, tertib pengambilan pajak, sedangkan masyarakat Aceh harus ditawarkan dulu dari pemerintah segala program, setelah itu tidak dilanjutkan lagi. Disinilah harus berperan aktif untuk mendukung sama-sama mengingatkan dalam mengembangkan dan memajukan wisata kebudayaan Aceh”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pihak Dinas Pariwisata Aceh Besar telah berupaya dalam mengembangkan Desa Wisata Lubok Sukon. Selain itu, Dinas Pariwisata Aceh Besar juga telah menyusun program dalam mempromosikan pariwisata adat istiadat kebudayaan Aceh, khususnya Aceh Besar dengan segala upaya. Namun, sisi lain karena terhambatnya berbagai hal dinamika dalam masyarakat sendiri ataupun dengan konsep pengembangan pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Aceh juga belum siap dalam menunjang perubahan wisata adat, maka dari itu pengembangan saat ini belum berdampak luas terhadap masyarakat. Dengan kata lain, belum ada pengembangan lebih lanjut yang diterima oleh masyarakat sendiri, harapan kedepannya dengan komitmen dari pihak Pihak Pemerintahan Kabupaten Aceh Besar bisa mendatangkan pariwisata luar dengan memanfaatkan even-even tertentu.

Kebijakan adalah sebuah hal yang vital terhadap perubahan, maka dari itu perlu adanya suatu pertimbangan dan dukungan dari

masyarakat bersama untuk menunjang perubahan yang berdampak luas terhadap masyarakat, serta bisa membuat produk lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting sebuah usulan evaluasi yang sejalan dengan berubahnya status Desa Lubok Sukon menjadi suatu objek wisata tradisional lokal di Aceh Besar, serta mampu mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan dan kerjasama antara daerah Indonesia lainnya dalam pengembangan produk lokal.

Untuk mengetahui hambatan dan dukungan pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon dan apa saja diupayakan oleh Pemerintah Desa/Keuchik. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Desa/Keuchik Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Hambatan dari desa adalah anggaran dan untuk pembinaan dan pelatihan dari pemerintah desa belum ada, karena dulu sempat vakum dan tidak ada tenaga ahli dalam pelatihan di desa, usulan pembinaan itu sudah tapi karena di desa kurang dana. Memang dulu ada beberapa yang mengikuti pelatihan di Pemerintahan Aceh, tapi karena kevakuman program dulu makanya belum dijalankan pelatihan ditingkat desa.”

Lanjut Kepala Desa Wisata Lubok Sukon (Hamdan, SP) tentang peraturan (reusam) desa yang mengatur secara khusus tentang pengelolaan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Reusam Gampong/Desa ada tapi reusam itu masih umum, tetapi kalau reusam yang mengatur khusus pengelolaan wisata atau pariwisata belum ada. Namun, sudah ada dalam pembahasan dengan tokoh-tokoh gampong, karena saat ini berhalangan (sakit) kemungkinan kedepan sudah rampung.”

kedepan akan memuat yang mungkin akan memberi dampak terhadap ekonomi seperti retribusi pengambilan pajak bagi perumahan yang ada penyewaan, itu akan dibahas dalam musdes.”

Lanjut Kepala Desa Wisata Lubok Sukon (Hamdan, SP) tentang kerjasama antara Pemerintah Desa dengan Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

“Masalah kerjasama dulu sempat berjalan dengan baik dan kepala dinas juga sudah membuat beberapa program sekaligus mempromosikan desa wisata ini, tapi sejalan dengan waktu kepada dinas dipindahkan tugas ke Meulaboh, akhir vakum dan tidak berjalan lagi sampai sekarang. Kepala dinas dulu beliau ada pengalaman di Singapura dan Malaysia bisa diterapkan disini.”

Lanjut Kepala Desa Wisata Lubok Sukon (Hamdan, SP) tentang kelompok khusus dalam pengembangan dan promosi Desa Wisata Lubok Sukon ini, sebagai berikut:

“Kelompok khusus dalam pengelolaan maupun pengembangan belum ada, namun kelompok pengurus wisata sudah ada tapi tidak berjalan dengan baik karena vakum dan ide-ide yang dulu belum dijalankan, ketua pengurus sudah diganti tetapi ketua pengurus sekarang belum mendapatkan bimbingan dan arahan, makanya belum jalan saat sekarang serta masih ada pembenahan dari pengurus.”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa/Keuchik Desa Wisata Lubok Sukon terus melakukan pembenahan dalam pengembangan wisata Lubok Sukon agar berdampak luas terhadap masyarakat. Namun, ada beberapa

upaya sudah berdampak baik terhadap masyarakat, seperti program desa yang mendukung kebersihan setiap lorong, kebersihan tempat ibadah, pembangunan ulang beberapa rumah adat, serta berupaya untuk membangun rumah makan khas Aceh Besar. Di samping itu, Pemerintah Desa menyadari kelemahan dalam pengembangan, yaitu belum adanya pengolahan produk-produk lokal, peraturan (*reusam*) pengelolaan yang belum ada, dan pelatihan dalam desa tentang pengembangan wisata tradisional, serta promosi ditingkat kabupaten yang kurang.

Dalam hal ini, Pemerintah Desa/Gampong mengalami kesulitan dalam anggaran untuk pengembangan, karena pengaruh keadaan (Covid-19), kendala dalam kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata, kurangnya kerjasama dengan lembaga lain, dan ada juga masalah internal seperti beberapa program yang sampai sekarang belum terlaksanakan karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kepengurus dan tidak ada pendataan pariwisata setiap yang berkunjung ke Desa Wisata Lubok Sukon.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh putri 2013 dimana dampak masyarakat sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan, lokasi-lokasi objek wisata, tempat-tempat ibadah dan area-area lain yang menjadi destinasi tujuan wisata. Sehingga dengan semakin bersihnya lingkungan objek wisata akan semakin menarik minat banyak pengunjung untuk berwisata sehingga makin banyak pendapatan yang diperoleh.

Mengenai kendala, hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarjaya, dkk. (2018) yang menganalisis tentang kendala pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. Pada desa wisata tersebut terdapat beberapa kendala yang diperoleh diantaranya belum adanya program kerja desa wisata, kemudian dari pada itu fasilitas untuk di desa Munggu juga masih sangat kurang apalagi kemampuan sumber daya manusia masih sangat kurang melihat minimnya yang mengerti tentang namanya pariwisata khususnya desa wisata. Selain itu juga terbatasnya anggaran dalam pengembangan desa wisata. Kemudian juga kurangnya partisipasi dari pemerintah dan pihak swasta. Padahal Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung sudah ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten setempat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang analisis dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat di Desa Wisata Lubok Sukon, maka dapat disimpulkan bahwa model wisata Desa Wisata Lubok Sukon adalah model wisata tradisional dengan kearifan lokal adat istiadat kebudayaan Aceh khususnya Aceh Besar, sedangkan program pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon yaitu berupa pelestarian rumah adat istiadat, kebersihan, dan kekhasan Aceh khususnya Aceh Besar. Adapun potensi dan hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, sebagai berikut:

- a. Potensi Desa Wisata Lubok Sukon adalah adat dan tradisi yang berupa ritual keagamaan islami, gotong royang, *kenduri blang* (persiapan turun ke sawan pada musimnya), maulid nabi, nuzulul Al-Qur'an, *peusijuek*, *kenduri meukawen* (acara pesta pernikahan) dan kuliner khas Aceh.
- b. Dari hasil pengembangan Desa Wisuda Lubok Sukon menjadi desa wisata sudah berdampak pada lingkungan dan masyarakat semakin menjaga keutuhan budaya adat istiadat dan kebersihan. Namun dari sisi perekonomian masih memiliki dampak yang kecil seperti kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh

masih kurangnya pengembangan produk lokal dan pengelolaan wisata desa yang belum maksimal.

- c. Hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon adalah terkendala dalam anggaran pengembangan seperti pembinaan masyarakat dalam mengolah kerajinan dan promosi yang masih minim. Selain itu, juga terkendala karena belum ada kebijakan Pemerintah Aceh, Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata Kabupaten dalam melakukan pengembangan dan promosi wisata adat tradisional, khususnya di Kabupaten Aceh Besar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa masukan atau saran, yaitu:

1. Berkembangnya pariwisata Aceh khususnya Aceh Besar merupakan kebanggaan bagi masyarakat dan pemerintah dalam memajukan sektor andalan pariwisata. Hal ini patut diapresiasi untuk lembaga-lembaga terkait dalam kerja keras dalam memajukannya, tetapi ada baiknya Dinas Pariwisata Aceh Besar maupun Dinas-Dinas Provinsi terlibat dalam pengembangan sektor wisata tradisional, khususnya Desa Wisata Lubok Sukon karena mengingat Desa Wisata Lubok Sukon terdapat potensi wisata segi budaya dan kearifan lokal ke-Acehan yang dimilikinya. Selain itu, pertimbangan dari perkembangan globalisasi yang pesat

mempengaruhi milenial. Maka dari itu, untuk dikembangkan kembali nilai-nilai kebudayaan dan menyusun suatu program jangka panjang dan pendek dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon, tidak hanya pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang diadakan (5) lima tahun sekali.

2. Bagi Pemerintah Desa dapat segera menyusun peraturan (*reusam*) dalam pengelolaan Desa Wisata Lubok Sukon, dapat berkerjasama dengan lembaga-lembang swasta (investor, perguruan tinggi, organisasi masyarakat) atau pelaku pariwisata lainnya untuk melakukan promosi pengembangan wisata yang berkualitas dan mengadakan seminar, pelatihan pariwisata, pengembangan usaha khusus perempuan, dan pengembangan souvenir.
3. Dari hasil penelitian ini bukan suatu penelitian yang sempurna melainkan banyak kekurangan, hal tersebut karena keterbatasan, pemahaman, dan pengalaman, yang kurang lihai dalam menguraikan hasil penelitian. Oleh karena itu, harapan penulis ada suatu penelitian sejenis yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, dkk. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 30 No. 1.
- Addin Maulana. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Bandung, Provinsi Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol. 9 No. 2.
- Amnar, Said Muhammad, Mohd. Nur Syechalad (2017). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol 4, No 1.
- Anisah & Riswandi (2015). *Pantai Lampuuk dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*. ISSN. 2442-7411.
- Bagus Arjana Gusti. (2016). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Buletin Haba. (2015). *Pedesaan Perspektif Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Elviani, Desi. (2016). Dampak Sosial Program Campus Sosial Responsibility di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Febriana, dkk. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 61 No. 4.

- Harani, A.R., Arifan, F., Werdiningsih, H., & Riskiyanto, R. Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter (Study kasus : Desa Pesantren Kec Ulujami Kab Pematang). *Modul*. Vol. 17 No.1: 42-46.
- Hermanita. (2013). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press. <http://www.acehbesarkab.go.id/index.php/page/3/sejarahkabupaten-aceh-besar>
- Irhamna. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*. –
- Media Indonesia. (2020). Pariwisata Dijadikan Sektor Unggulan Aceh Besar. <https://mediaindonesia.com/read/detail/295037/pariwisatadijadikan-sektor-unggulan-aceh-besar> (akses pada tanggal 22/09/2020).
- Muljadi. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurhajati. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Pagerwojo). Tulungagung. *Skripsi*. –
- Nursetiawan, I., & Garis, R.F. (2019) Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis berbasis community based tourism. *Dinamika. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 6 No. 4: 399-349.
- Putri, ddk. (2017). Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 45 No.1.

- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Rani Puspita Anggraeni (2018). Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*. Vol. 9 No. 1.
- Suharto Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunarjaya, I.G., Antara, M., & Prasiasa, D.P.O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jumpa*. Vol. 4. No. 2: 215 – 227.
- Sutawa, Gusti Kade, 2012. Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Economics and Finance*: Vol 4, Pages 413-422.
- Tim Redaksi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wulandari, F. N.A., & Rintasari, N. (2019). Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul). *Eprint Universitas Ahmad Dahlan*. -


Yeni Imaniar Hamzah. (2013). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Indonesia, *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, Vol. 08 No. 03.

Yulianti, Dini. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha Di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat). *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

5/22/2021 Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syekh Abdur Ramf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1098/Un.08/FEBI./TL.00/03/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepada BPS Aceh Besar
2. Kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Aceh Besar


Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : T POPON YULIANSYAF / 160604046
Semester/Jurusan : X / Ilmu Ekonomi
Alamat sekarang : *Lamgapang, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar*

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Maret 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 11 Juni 2021 Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

Lampiran 2. Surat Izin dari Dinas Pariwisata Aceh Besar



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAHRAHA**

Jln. T. Bachtiar Panglima Polem, SH Kota Jantho Telp (0651) 92180 Fax. (0651) 92059
Email : disbudparpora.acehbesar@gmail.com Kode Pos 23917

Nomor : 556/192/2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Ilmiah**

Kota Jantho, 7 Juni 2021

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
di-

Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 1098/Un,08/FEBLI/TL.00/03/2021 tanggal 25 Maret 2021 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar memberi izin kepada :

Nama : T POPON YULIANSYAF
NIM : 160604046
Semester/Jurusan : X/Ilmu Ekonomi

Untuk melakukan penelitian ilmiah pada Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Setelah selesai mengadakan penelitian, 1 (satu) eks laporan dikirim ke Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar.

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

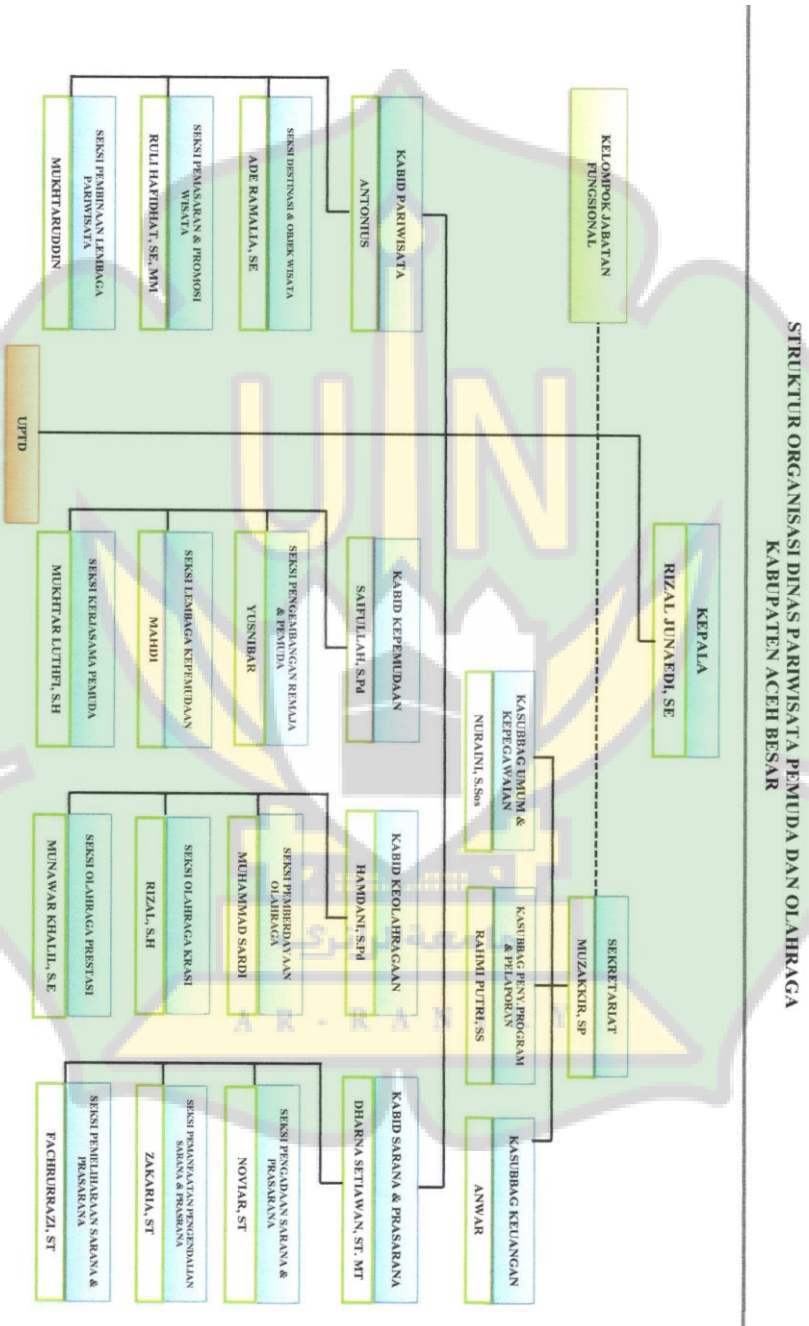
a.n Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Aceh Besar
Kabid. Pariwisata,



Drs. Mukhlis Salim

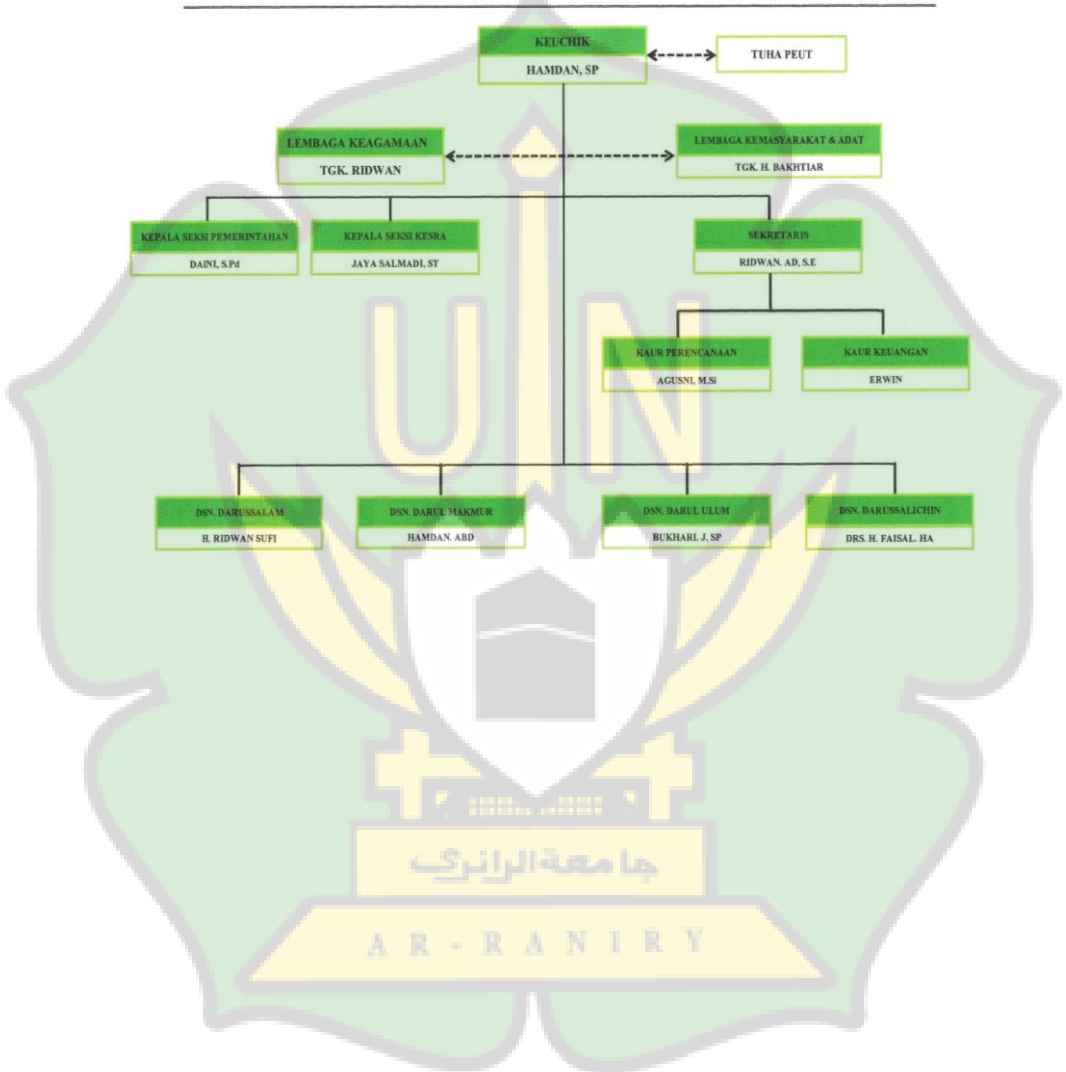
Pembina
Nip. 19670826 199412 1 003

Lampiran 3. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Aceh Besar



Lampiran 4. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Aceh Besar

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH GAMPONG LUBOK SUKON KECAMATAN INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2019 - 2025



Lampiran 5. Foto dengan Dinas Pariwisata

Foto sesudah wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Aceh Besar (Ridwan, S.Sos. M.Si.)



Foto sesudah wawancara dengan subbag pengembangan Pariwisata Aceh Besar



Lampiran 5. Foto dengan Pemerintah Desa Lubok Sukon

Foto sesudah wawancara dengan Kepala Desa/Keuchik Lubok Sukon (Hamdan, SP)



Foto seusai observasi dengan Sekdes Lubok Sukon



Lampiran 6. Foto Wawancara Masyarakat

Wawancara dengan masyarakat Lubok Sukon
(Saifullah dan Khairullah)



Lampiran 7. Foto Rumah Adat Lubok Sukon (Aceh Besar)

Foto Rumah Adat Aceh Besar yang dibangun dengan menggunakan anggaran Pemerintah Provinsi.



Rumah Adat yang dibangun oleh Pemerintah Desa/Gampong (nampak tidak terurus).



Rumah adat Aceh Besar tempat kelahiran A. Muzakkir Walad
(Gubernur Aceh tahun 1968-1978)



Rumah adat Aceh Besar tempat kelahiran Let Kolonel Cek Mat
Rahmany yang merupakan Pejuang/Diplomat/Duta Besar
Indonesia.



Lampiran 8. Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian

1. Pertanyaan Wawancara dengan Dinas Pariwisata

1. Seperti apa pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap objek wisata Lubok Sukon, pak?
2. Apakah menurut pandangan bapak objek wisata Lubok Sukon berpotensi?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Lubok Sukon, pak?
4. Bagaimana strategi dari Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Lubok Sukon dalam meningkatkan pengunjung, pak?
5. Bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Lubok Sukon, pak?

2. Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Desa

1. Apa saja potensi wisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Desa, pak?
2. Apakah ada peraturan (*reusam*) desa yang mengatur secara khusus tentang pengelolaan wisata Lubok Sukon, pak?
3. Apa saja program desa yang mendukung kegiatan pengembangan wisata Lubok Sukon, pak?
4. Bagaimana kerjasama antara Pemerintah Desa dengan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata Lubok Sukon, pak?

5. Apakah ada kegiatan pembinaan dari Pemerintah Desa untuk masyarakat dalam pengembangan objek wisata Lubok Sukon, pak?
6. Apakah ada kelompok khusus dalam pengembangan dan promosi wisata Lubok Sukon, pak?

3. Pertanyaan wawancara dengan masyarakat

1. Bagaimana pendapat bapak semenjak desa Lubok Sukon menjadi objek wisata Lubok Sukon?
2. Apakah penting pengembangan objek wisata Lubok Sukon dilakukan, pak?
3. Bagaimana pandangan bapak terhadap pengembangan selama ini, apakah sudah ada dampak kepada masyarakat?
4. Apakah pengunjung wisata Lubok Sukon meningkat, pak?
5. Untuk kedepannya, apa harapan bapak terhadap objek wisata Lubok Sukon, pak?